

Mikardina Usman

Who ?



ATAN

Who ?



Mikardina Usman



Penerbit



Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Who ?

Penulis : Mikardina Usman
Layout : Tim Noerfikri
Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada **NoerFikri**, Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

CV. AMANAH

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Oktober 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-602-447-074-6

Di balik kisah dan cerita tentu memiliki makna tersendiri, khususnya bagiku pribadi. Dan di balik semua pencapaian yang kudapat sampai dengan saat ini ada orang-orang sungguh luar biasa. Yang mendukung saya dengan segenap daya serta upaya. Mereka adalah manusia yang paling hebat, yang Tuhan kirim dengan gelar Ibu dan Ayah.

*Kupersembahkan buku perdanaku ini untuk
keduanya*

*Bpk. Suarudin Usman dan Ibu Astina
Untuk adik-adikku yang baik, Ivan Trisujadno
dan Ridho Agustino*

*Dan teruntuk para guru yang sudah
menyematkan motivasi kepadaku, teman-teman
yang selalu setia mendukungku. Yang tidak bisa
kusebutkan satu per-satu.*

*Dan orang-orang spesial yang kusebut sebagai
inspirator*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, syukur yang tak hentinya penulis panjatkan ke hadirat Alloh yang Maha Segala. Atas curahan karunia-Nya lah, sebuah buku fiksi sederhana ini dapat hadir di tengah-tengah kita. Sholawat beriringkan salam semoga senantiasa tercurah atas Nabi akhir zaman, yang merupakan sosok yang sepatutnya menjadi teladan bagi kita semua, Nabi Muhammad saw.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang mendukung hadirnya buku yang berisi kumpulan cerpen ini. Khususnya untuk ibu dan ayah yang aku sayangi, serta adik-adikku yang aku banggakan. Terimakasih juga untuk kakek (Alm.) dan nenek, yang sudah menyayangiku serta mendukungku sampai dengan sekarang.

Buku ini hadir sebagai bentuk keprihatinan terhadap kehidupan remaja di era modern ini. Di mana budaya-budaya sudah menjelma menjadi suatu kebutuhan. Penulis berharap, bahwa buku ini

bisa menjadi sedikit gambaran untuk kita ambil manfaatnya dalam kehidupan yang nyata. Khususnya bagi remaja. terlepas dari itu, penulis menyadari bahwa dalam penulisan masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan karya-karya selanjutnya.

Palembang, Oktober 2017

Penulis

Daftar Isi

Persembahan		iii
Kata Pengantar		v
Daftar Isi		vii
Bagian 1	Torehan Tinta Cinta Ilsa	1
Bagian 2	Sia-sia	23
Bagian 3	Serpihan Dusta	33
Bagian 4	Jalan Cinta	49
Bagian 5	Karena Cinta	67
Bagian 6	Rindu	83
Bagian 7	Who?	95
Bagian 8	Ternyata Kau	103
Bagian 9	Lukisan Pasir	123
Bagian 10	Move	133

Torehan Tinta Cinta Ilsa

*..Tidak kuduga, dia juga menahan tangis
tatkala menunduk. Dia berbalik untuk menghapus
air mata yang tumpah. Mulai bercerita tentang
dirinya, keluarganya, serta bagaimana dia bisa
sampai kesini..*

Terenyuh rasa hati yang tidak bisa ku tahan, ketika aku melihat tubuh kurusnya yang tampak begitu mengerikan. Remaja yang seharusnya tengah berada di bangku sekolah, kini justru berada di tempat rehabilitasi narkoba, yang juga sering terjadi pada remaja kebanyakan.

Pertemuan pertamaku dengannya tidak berjalan dengan baik. Dia yang menganggapku sangat asing, seperti tidak bisa menerima kehadiranku dan teman-temanku yang lain. Dia juga orang asing bagiku, tapi hatiku begitu iba padanya. Menarikku untuk terjun menolongnya dari keterpurukan. Aku menyadari, memang tidak banyak yang bisa aku lakukan sebagai seorang relawan. Akan tetapi, aku akan tetap berupaya sebaik mungkin, semampuku. Untuk bisa membantunya.

Dalam ruangan yang terasa pengap, panas yang begitu luar biasa tatkala siang menyongsong hari. Dan sangat terasa begitu dingin manakala malam mulai merangkak menutup aktivitas yang menyibukkan manusia dengan ragamnya. Dia sendirian.

“Pergi!!! Aku tidak membutuhkan bantuanmu! Kalian adalah orang-orang yang hanya bisa mengucilkanku. Yang hanya menatapku dengan sebelah mata. Aku tidak butuh orang seperti kalian! Pergi!!”

Bentakan kasar dari mulutnya membuatku terdiam sejenak. Memaksaku untuk memutar otak agar aku tetap bisa berkomunikasi dengannya. Tiba-tiba, dipikiranku yang lain terlintas bayangan adik laki-lakiku. Yang sebaya dengannya. Bedanya, adikku sedikit lebih beruntung daripada pemuda ini. Terlahir dari keluarga kaya, tetapi tidak mendapatkan rasa bahagia. Pergaulan yang tanpa batas, membuatnya terbawa pergaulan yang salah hingga harus terjerat dengan kasus narkoba yang tengah dia alami.

Walau tidak sepenuhnya paham, aku sedikit mengerti bagaimana perasaanya. Menurut informasi yang aku dapatkan dari pihak rehabilitasi, dia baru satu minggu berada di tempat ini. Hal yang baru baginya, tentu merupakan tekanan tersendiri, terlebih lagi dia juga merasa bahwa dirinya ini kerdil dan lebih buruk daripada

mereka yang sudah menjalani rehabilitasi lebih lama. Aku jadi teringat, bagaimana pihak administrasi memberiku informasi bahwa anak ini gemar membaca. Beruntungnya aku.

“Maaf, jika saya mengganggu. Saya tidak bermaksud sebagaimana yang Saiful katakan. Saya kemari, dengan tujuan agar saya bisa mendapatkan seorang teman untuk berbagi.. saya hanya ingin berbagi kebahagiaan setelah saya dilanda kesedihan..”

Saiful Damri, seorang siswa kelas tiga SMA yang dulu dikenal cukup cerdas di kelasnya, berubah secara penuh, ketika ibunya memilih pergi dari rumah karena sikap ayahnya yang kerap kali berbuat kasar dan suka main tangan. Mendengar pengakuanku itu, perlahan dia mulai mengangkat wajahnya ke arahku, seolah dipenuhi tanda tanya.

“Kenapa kamu bisa tahu nama saya?” Nada suaranya mulai terdengar rendah. Dengan seuntai senyuman, aku katakan padanya bahwa aku mengetahui nama dan sedikit tentangnya dari petugas rehabilitasi. Tepat sebelum aku bertemu dengannya.



“Jangan berbicara seolah-olah kamu tahu banyak tentangku!! Kamu tidak tahu apa-apa.”

“Bukan begitu. Aku tulus ketika aku mengatakan bahwa aku mencari teman untuk berbagi. Aku mengalami hal yang sama denganmu tepat sebelum aku datang kemari. Sama-sama merasa kesepian dan sedih. Bedanya, aku berada di rumah sakit sementara kamu berada di sini.” Aku memulai dengan harapan bahwa remaja ini mulai tertarik dengan kehadiranku.

Harapanku nampaknya berbalas sesuai dengan harapan. Kali ini, tatapannya mulai lebih terlihat bersahabat denganku. Entah apa yang dipikirkannya tentang ceritaku yang berada di rumah sakit. Aku tidak peduli, bahkan jika dia berpikir bahwa aku sempat terjun ke dunia yang sama dengannya saat ini.

“Aku hanya ingin berbagi. Bagaimana aku bisa bangkit dari keterpurukanku. Alasan itulah yang membawa aku ke tempat ini. Di samping itu, aku teringat akan adikku yang kebetulan seusiamu. Aku akan bahagia, jika impianku untuk berbagi bisa terwujud. Aku tidak ingin orang sepertimu, yang

seperti adikku, terus terpuruk. Aku ingin kamu bangkit, sebagaimana aku bisa bangkit..” Imbuhku dengan lebih semangat.

“Bagaimana bisa aku percaya padamu, sementara setiap kali teman-temanmu itu memandangu, pandangan mereka selalu terlihat meremehkanku?”

“Pandangan itu, dulu juga aku terima, Saiful. aku mungkin tidak bisa meyakinkanmu dengan bukti apa pun. Tapi, ketidakpercayaanmu itu, tidak akan membuat niatku hilang begitu saja. Seperti kataku di awal, ini untukmu..”

Pertemuan saat itu kuakhiri dengan meninggalkan sebuah buku yang berisi tentang motivasi untuknya. Berbagi. Dengan harapan, bahwa rasa penasaran yang aku tinggalkan untuknya dapat menghantarnya lebih terbuka kepadaku. Ku lihat, tangan ringkihnya perlahan mengambil buku yang kutinggalkan.

Komunitas sosial yang sudah tiga tahun aku ikuti, menghantarkanku pada sikap berani menghadapi orang seperti Saiful. Terlebih, aku yang menggeluti bidang psikologi di kampusku. Tidak terlalu sulit bagiku, terlebih Saiful yang beragama Islam yang tentu akan lebih mudah untuk di tangani.

Sepanjang perjalanan pulang, aku merasa begitu riang. Hatiku begitu bahagia. Saiful, akan menjadi orang pertama yang akan aku bantu setelah satu bulan aku terbaring di atas ranjang rumah sakit.

“Kakak kenapa? Sejak tadi, Irfan perhatikan senyum-senyum sendiri.”

“Kakak lagi senang.. Irfan..” jawabku sembari mencubit pipi adikku itu, yang tiba-tiba terlihat sangat menggemaskan bagiku.

Tanpa aku sadari, semua mata yang ada di rumahku terarah padaku. Heran sekaligus senang melihat tingkahku yang aneh, membuatku sedikit salah tingkah.

“Kak Ilsa seperti orang yang sedang jatuh cinta ya, Yah?!” Sindir ibuku, yang langsung dapat respon dari ayahku yang tidak mau kalah.

“Iya. Ayah perhatikan senyum-senyum sendiri. Pakai senandung lagi..”

“Ayah.. Ibu.. Ilsa tentunya lagi senang dan bahagia. Berkat kalian juga. Ini kan kali pertama Ilsa bisa membantu orang lagi setelah kamaren itu..”

Berat lidahku untuk melanjutkan kalimatku di tengah suasana ruang tamu yang bahagia itu. Ketika aku berada di rumah sakit lantaran penyakit tifus yang aku derita. Tidak tanggung-tanggung, sebulan waktu yang ku habiskan di rumah sakit. Terbaring tanpa daya. Beruntung, oleh dokter aku dinyatakan sembuh. Banyak hal aku harus kerjakan. Kuliah yang harus aku kejar dan tugas-tugas lain yang sempat terbengkalai. Aku juga beruntung, memiliki keluarga yang selalu mendukungku.

Kini, aku mulai kembali hari-hari yang normal, yang biasa aku jalani sebagai aktivis kampus. Sekaligus salah satu relawan di pusat rehabilitasi narkoba, tempat Saiful ikut direhab.

Seminggu sudah waktu yang telah aku berikan kepadanya, setelah aku meninggalkan sebuah buku untuknya. Dengan harapan, dia mau membacanya. Menjadi pemicu baginya untuk bisa kembali tegak berdiri.

Seperti harapanku, ku dapati dia sedang membaca buku itu. Aku merasa, bahwa kerjaku kali ini akan mendapatkan hasil yang baik. Sakit yang sempat aku derita, yang menghilangkan beberapa waktu untuk berbagi, seolah terbayar lunas demi menyaksikan tangan Saiful yang ringkih, memegang buku dengan mata cekungnya yang berusaha fokus untuk bisa membaca meski hanya di ruangan yang tidak menyehatkan badan itu. Aku begitu terharu.

“Selamat pagi, Saiful! apakah saya mengganggu?”

Sapaku yang dibalas dengan gelengan darinya.

“Saya tahu, kalian akan datang lagi ke sini. Seperti minggu-minggu lalu. Tetapi, kamu adalah orang pertama yang mau mendatangi ku untuk kali kedua. Terimakasih atas buku yang kemarin kamu berikan padaku.”

Semuanya jauh lebih baik dari yang aku harapkan. Bicaranya mulai panjang. Aku bahkan tidak percaya, sesungguhnya senyum bisa dia berikan padaku yang terukir di wajahnya yang sangat tirus itu.

“Sama-sama. Terus terang, saya merasa bahwa saya belum membagi apa pun kepadamu. Sehingga saya merasa bahwa saya masih ada tanggungjawab kepadamu.”

“Buku sangat bagus.”

“Oh iya, saya belum sempat mengenalkan diri kemarin. Nama saya Ilsa Arfaini. Kamu bisa panggil saya Ilsa..”

“Saya sudah tahu. Usia kakak tiga tahun di atas saya. Dan saat ini, kakak sedang berkuliah.”

Aku begitu terkejut mendengar pengakuan sekaligus panggilan ‘kakak’nya kepadaku. Bahkan sampai tanpa aku sadari, aku mengeluarkan ekspresi heran yang bisa dengan jelas dia baca.

“Saya mengetahui itu dari petugas di sini. Dan.. saya boleh kan memanggilmu kakak?” Pemuda ini, benar-benar susah ditebak. Tetapi, lagi-lagi membuatku merasa terharu. Hingga pertanyaan terlontar dari mulutku.

“Justru saya akan merasa lebih senang.. kalau boleh tahu, apa yang membuatmu memutuskan memanggil saya kakak?”

“Saya seperti sudah mengenal sejak lama ka Ilsa. Karena saya pikir, kakak begitu mirip dengan almarhumah kak Maysa, kakakku. Pantang menyerah, pandai menasihati.”

Terbayang dalam benakku, betapa anak ini sangat merindukan kakaknya yang telah tiada. Betapa kesepiannya dirinya selama ini. Hampir saja air mataku melampau kelopak mataku, turut merasakan kesedihan yang di rasakan oleh sosok yang saat ini duduk tepat di hadapanku. Dengan getar suaraku, perlahan aku katakan..

“Boleh, dik..”

Tidak kuduga, dia juga menahan tangis tatkala menunduk. Dia berbalik untuk menghapus air mata yang tumpah. Mulai bercerita tentang dirinya, keluarganya, serta bagaimana dia bisa sampai kesini.

Pertemuan kali kedua dengan Saiful benar-benar memberikan arti tersendiri bagiku. Melalui kisahnya, aku banyak mengenal tentang remaja salah pergaulan ini. Aku teringat adikku Irfan, yang saat ini seusianya. Hanya saja adikku

beruntung berada di lingkungan ynag baik, yang menjadikannya anak yang baik pula.

Pertemuan seperti ini terus berlanjut. Dari hari ke hari keadaannya semakin membaik baik secara fisik maupun secara psikis. Tidak ada lagi tubuh kurus Saiful yang dulu pernah aku jumpai. Terlebih, dia seperti merasa punya teman ketika aku mengajak Irfan bersamaku. Kedua remaja ini dapat dengan mudah berinteraksi dan akrab. Nasihat yang ku berikan sebagai konseling, ditambah keteladan Irfan dalam menjalankan perintah Islam, membuat Saiful benar-benar semakin membaik.

“..Kemarin, papa datang ke sini kak. Dan itu sudah beberapa kali.. Dan untuk pertama kalinya, Saiful melihat papa menangis dan menyesal.” Tersendat dia menceritakan kedatangan ayahnya, yang dia nantikan sejak awal.

“Kakak senang mendengarnya..”

Tidak bisa ku gambarkan bagaimana rasa senang yang ada dalam hati pemuda ini. Sekaligus rasa kesalnya karena menunggu selama ini. Panjang lebar dia menceritakan bagaimana perubahan sikap yang terjadi pada ayahnya, yang kini menjadi lebih baik. Kebahagiaan terpancar

jelas dari raut wajah dan sinar matanya, yang kini mulai berbinar.

“Tidak lebih dari dua minggu lagi, Saiful akan keluar dari sini kak. Kakak, Irfan, dan kedua orang tua kalian datang, ya, di acara perpisahan rehab nanti!”

“Kakak akan datang bersama keluarga ke sini. Untuk menjemputmu.”

Aku tidak tahu, bagaimana aku bisa berkata yang bermakna janji itu kepadanya. Sementara saat ini, aku bahkan tidak tahu apa yang akan terjadi padaku besok. Terlebih waktu dua minggu yang bagiku itu adalah waktu yang panjang untuk bisa aku lalui.

Enam bulan sudah berlalu. Saiful benar-benar pulih, kembali seperti sedia kala. Tapi, aku mulai ragu dengan diriku. Gejala yang pernah aku rasakan kini kembali muncul. Tidak berani aku ceritakan ini pada siapapun. Bahkan keluargaku. Sudah cukup kekhawatiran mereka terhadapku waktu dulu. Tetapi, anak ini sudah mengenalku..

“Kak Ilsa sakit, ya?!”

“Tidak. Kakak baik-baik saja..” Selaku. Dengan menunjukkan sesungguhnya senyum.

“Tapi, wajah kakak terlihat sangat pucat.”

“Oh.. ini karena kakak tadi belum sarapan. Karena semangat kakak yang luar biasa!” Aku dengan susah payah berusaha meyakinkannya.

Aku mulai mengerti bahwa saat ini, semangatku tidak lagi bisa menutupi bagaimana kedaanku saat ini. Tapi, aku juga tidak mau kalah. Aku sudah bertahan sampai sejauh ini. Aku ingin menjadi saksi, bagaimana kehidupan tidak akan berhenti hanya karena kesalahan masa lalu. Aku ingin menjadi saksi bagi Saiful.



Aktivitas seperti biasanya aku lakukan. Hanya, beberapa orang sudah mulai menyadari perubahan fisikku. Terutama adikku Irfan, yang sangat kritis. Tapi, aku tidak mau kalah dari penyakit semacam ini. Hari ini, minggu terakhirku untuk bisa menjenguk Saiful di pusat rehabilitasi. Aku ingin ke sana.

Tidak terkira rasa bahagiaku atas berita kepulangannya. Aku mulai sedikit berani untuk bermimpi, bahwa aku mungkin bisa menjadi saksi bagi hidupnya dan juga dalam hidupku. Apalagi yang bisa kuharapkan. Dengan semangat aku mulai melangkahakan kaki perlahan dalam keadaan terhuyung dengan balutan semangat yang luar biasa. Namun dayaku tidak sekuat dan setangguh semangat yang berkobar di dalam dadaku. Di perjalanan menuju luar rumah, tubuhku ambruk. Semuanya tiba-tiba menjadi gelap.

Ketika aku sadar, aku sudah berada di rumah sakit. Dengan oksigen yang sudah *stand by* di wajahku. Tubuhku benar-benar lemas. Semua yang aku lakukan terasa serba salah bagi tubuhku. Begitu lemahnya. Tanpa daya.

Bau ruangan yang mulai akrab di penciumanku, bau obat-obatan yang menyengat tat kala aku mulai membuka mataku. Belum terang penglihatanku bekerja, sambutan bau khas rumah sakit itu sudah mampu menyadarkanku bahwa aku sedang berada di dalam penjaranya orang sakit. Keluargaku sudah berada di samping ranjang tempat aku berbaring. Belaian ibu membuatku merasa damai.

“Bu..”

“Iya, nak. Kamu mau apa, sayang? Bilang sama Ibu, nak.”

“Ilsa mau ke rehabilitasi, Bu.”

“Dengan keadaanmu seperti ini?! Kamu harus sembuh terlebih dahulu untuk ke sana..”

Nasihat ibu menenangkanku. Namun tidak membuat hasratku untuk menepati janji terhadapnya. Aku mengalihkan pandanganku kepada ayahku yang juga berada di sampingku, berharap ayah akan memngerti dan memberiku izin. Tatapan ayah cukup menjelaskan bahwa dia juga setuju pada nasihat ibu.

Aku mulai merasa benar-benar tidak berdaya, teringat akan ucapan Saiful padaku tepat satu minggu sebelum saat ini. Aku tidak akan bisa datang di detik-detik kepulangannya. Melalui goresan tanganku ini, ku ucapkan maaf padanya. Yang entah kapan dia akan membacanya.

“Kak Ilsa..”

Baru saja selesai kutulis kata maaf untuk pemilik suara, yang begitu aku kenal, dia sudah menyapaku. Aku tahu dia, seperti aku tahu bagaimana adikku, Irfan, bahkan jika aku tidak bisa melihat wajahnya lagi aku akan bisa mengenalnya hanya dengan mendengar suaranya.

“Irfan menjemputku, kak. Dan membawaku kemari. Kenapa harus kakak?”

Suaranya terdengar tersendat, lantaran berlari untuk menemuiku. Matanya mulai berkaca, ketika melihat keadaanku. Jika dulu aku yang begitu prihatin dengan keadaanya, kali ini justru berbalik. Semua orang prihatin kepadaku. Demi melihat semua yang ada menangis, aku tidak bisa membendung air mataku. Tangis menjadi pecah di ruangan rumah sakit yang tidak seberapa luasnya

ini. Di lain hatiku, merasa bahagia dan bersyukur, karena Saiful menjadi bagian keluargaku. Dia adik angkatku. Meski tidak bisa tinggal satu atap bersama kami, karena dia masih punya keluarga yang sedang menunggunya.

“Saya ucapkan terimakasih tidak terhingga untuk nak Ilsa, karena sudah berjasa bagi hidup anak saya. Saya pun menyadari kesalahan yang sudah saya lakukan.. sebagai ucapan terimakasih saya, Saya akan membayar semua biaya rumah sakit nak Ilsa..”

Ayah Saiful yang turut datang menjengukku, membuatku bahagia luar biasa. Kini, aku hanya bisa berharap tanpa bisa berbuat apa-apa, bahwa Saiful akan menemukan kebahagiaan yang sempat hilang darinya. Syukur yang tidak terhingga aku panjatkan pada Allah, Tuhan Semesta Alam. Atas karunia yang aku rasakan.

Malam mulai merajut lukisannya. Hitungan waktu terasa lambat bagiku. Aku tatap lambat-lambat wajah keluarga satu per satu. Ibu, ayah, Irfan, dan Saiful, yang bersi kukuh untuk ikut masuk menjagaku meski perawat tidak memberikan izin.

Adik-adikku, yang mulai menggugah hatiku untuk menguntai kata-kata, yang tidak mampu kuucapkan.

Melalui tinta pena yang aku goreskan melalui jari-jari lemahku dengan berlinang air mata, aku tuliskan dalam buku harianku ini, yang mungkin akan menjadi tulisan terakhirku. Aku ucapkan terimakasih pada Tuhan, karena sudah memberikanku orang tua sebaik ayah dan ibuku, mengirimkan adikku sebagai temanku. Dan menghadirkan orang-orang yang baik dalam hidupku.

Aku katakan, bahwa aku sangat bangga mempunyai dua orang adik seperti adikku Irfan dan Saiful, yang tidak pernah menyerah dalam kebaikan dan perbaikan. Semoga pengalaman kalian akan menjadi sangat berguna bagi orang lain. Aku mungkin tidak bisa lagi mewujudkan cintaku dalam bentuk goresan kenangan yang indah untuk kalian. Tapi, hatiku tetap dalam cinta. Aku mencintai kalian karena-Nya jua.

Setelah ini, entah kapan jari-jari ini bisa kembali menorehkan tinta sebagai ungkapan cintaku. Atau mungkin tidak akan pernah..
Terimakasih sayang!.

Sia-sia

..Pertanyaan yang bagaimana itu? Tak bisa kupungkiri bahwa hubungan itu memang belum pernah berujung pada kata putus. Tetapi bagiku, sikapnya sudah lebih dari cukup untuk menjadikan itu sebagai simbol bahwa memang, ia sudah tak pernah menganggapku ada.

Bergulat dengan beragam macam kisah kehidupan tak akan membengkokkan apalagi mematahkan semangatku. Meski terlampau mahal bagiku untuk bisa menebus kisah bernama bahagia. Tak asing jika harga yang kutawarkan adalah air mata.

Entah berapa banyak yang sudah kutumpahkan untuk hal bernama rasa. Jika perpisahan untuk menegaskan, mengapa aku harus selalu bergulat dengannya? Apa aku selemah itu, sehingga perpisahan bertubi-tubi menghampiri hidupku?

"Makan, Nis! Kamu sedari tadi belum makan apa-apa."

Kesakitan dalam hatiku seperti sudah menjadi makanan untukku. Membuatku merasa kenyang seketika. Namun, kesakitan juga terasa merampas semua tenagaku. Membuatku merasa enggan melakukan apapun. Aku hanya bergeming di tengah hiruk pikuk di sekitarku.

"Kenapa? Kenapa harus seperti ini, Hana?!"

Suaraku seperti tercekak di tenggorokan, terisak dalam tangis nan diam. Tinggallah air

mataku yang menunjukkan betapa aku merasakan kesedihan dan rasa sakit hatiku. Aku sungguh tak bisa mempercayai atas apa yang kini telah berlaku padaku. Apa selalu begini cara takdir mengajarku? “Aku tidak akan tahu kenapa, kalau kamu tidak bercerita padaku, Nis.”

Tatapan Hana, sahabatku, penuh dengan tanda tanya. Bagaimana bisa kuceritakan padanya kisahku yang terasa amat menyakitkan. Mengingatnya saja, membuat dadaku terasa sesak. Kisahku yang tak dapat berujung pada kebahagiaan. Lagi.. lagi dan lagi.

"Nisla, perlu kau tahu bahwa perpisahan bukanlah akhir bagi kita. Dengarkan ini.. perpisahan adalah awal bagi kehidupan kita di masa depan. Aku pergi tidak lain hanya untuk bisa menjadikanmu untuh bagiku."

Masih terngiang jelas dalam ingatanku, kata lelaki itu tepat tiga bulan yang lalu. Sesaat sebelum kepergiannya ke kota Jakarta. Tega hatinya mengingkari janji yang ia ucapkan padaku, di hadapan keluarganya.

Aku yang lena melupakan siapa diriku. Yang masih tak punya ikatan resmi dengannya, yang belum punya hak untuk melarangnya singgah ke peraduan hati yang lain. Wanita lain selain diriku.

Dua tahun telah kulalui bersama dengannya, tak meninggalkan bekas kenangan apa-apa baginya. Aku di sini lena dengan janji semu, yang pernah ia tawarkan. Namun meninggalkan kesan luka yang mendalam.

Bulir air mata tak mampu kutahan,
menyematkan rasa sesak yang memenuhi rongga
dada tanpa penawar. Kekecewaan telah
membuncih di relung sanubariku. Pengorbanan dua
tahunku sia-sia. Tak meninggalkan bekas, laksana
debu tersiram hujan.

Melupakan tak sama dengan memaafkan. Seperti sering orang katakan bahwa memaafkan bukan berarti melupakan. Mungkin kata-kata ini mampu menggambarkan keadaan perasaanku saat ini. Dua tahun tanpa kabar, sejak tiga bulan kepergiannya. Lelaki yang membuatku membayar dengan harga yang tak murah atas rasa sakit yang ia berikan, kini ia kembali ke kota asal tercinta. Menghampiriku dengan harapan hatiku masih berpihak padanya.

“Maafkan aku, Nis. Aku salah dan aku mengaku. Kita tak pernah putus kan?!”

Pertanyaan yang bagaimana itu? Tak bisa kupungkiri bahwa hubungan itu memang belum pernah berujung pada kata putus. Tetapi bagiku, sikapnya sudah lebih dari cukup untuk menjadikan itu sebagai simbol bahwa memang, ia sudah tak pernah menganggapku ada.

“Memang demikian, Ren. Tapi aku tidak lagi bisa. Cukup sikapmu yang menjadi pertanda bagiku. Aku mengerti. Terimakasih sudah menjaga perasaanku.”

Tak ada pilihan, yang bisa kulakukan hanyalah merelakannya tanpa mengeluhkan sakitnya. Hal yang menjadi obat mujarab untukku bisa melupakannya. Melupakan rasa sakit atas sikapnya. Mem maafkan kesalahannya.

Air mataku tak akan lagi ku sia-siakan. Semua akan terbalas. Mulai ku benahi diri, kupantaskan untuk yang pantas. Tapi tidak untuk dirinya. Bagiku, menerima tawaran atas janji-janji semunya adalah kesia-siaan yang pernah kuambil sebagai pelajaran untuk pemantasan diri. Bukan sekedar kesia-siaan.

Lelaki itu tak berhenti memintaku untuk kembali mengulangi kebodohanku. Berulang kali ia memintanya. Tapi, tidak! Aku bukanlah Nisla yang dulu, yang hidup dengan kebodohan dalam perkara cinta semu. Bukan!

“Tidak tergeraklah hatimu untuk menerimaku kembali, Nis? Aku yang memohon akan cintamu.”

“Cukup, Ren! Aku tidak pernah sekali pun memintamu untuk memohon. Selama tiga bulan aku memberimu kesempatan, aku percaya padamu. Aku percaya bahwa kamu akan setia. Tapi, tidak! Hal itu sia-sia bagiku. Cukup bagiku untuk kamu bodohi lagi..”

Kulepaskan apa yang ada dibenakku selama ini. Kulampiaskan kesalku padanya, yang saat itu hanya terdiam. Tidak bisa berkata-kata.

“..Dan, ya.. aku akan segera menikah. Tolong berhenti, Ren!”

Tampak begitu jelas sesal di wajahnya. Tapi, itu tidaklah mampu merubah apa yang sudah menjadi keputusanku. Pemantasanku tidak akan aku sia-siakan. Aku akan menikah dengan pria

Sia-sia

yang baik. Yang bahkan jauh lebih baik dari masa
laluku, yang sempat menjadi sia-sia.

Serpihan Dusta

...Henyak jiwaku membayangkan apa yang terjadi pada sosok Irma, yang tiba-tiba menghilang begitu saja dari dunia kampus. Kertas yang ada di tanganku saat ini, membuatku memahami segala keadaan yang sudah terjadi padanya. Dunia bisa terbalik kapanpun..

Hidup selalu berbicara tentang dunia, tetapi dunia tidak selalu berbicara tentang kehidupan. Keadilan terkadang begitu menyakitkan, namun tidak melulu bagi semua orang. Jika sebagian keadilan dirasa sebagai kebahagiaan, saat itu akan ada sebagian yang lain yang merasa tidak demikian membahagiakan.

Pemahaman tentang keadilan ini tidak begitu membanggakan untukku. Aku yang sudah memperlakukan orang-orang dengan ketidakadilan. Penyesalan selalu datang tepat di akhir, itu bukan berarti terlambat bukan?

Di sini aku merenungi kembali bagaimana aku membuat kesalahan demi kesalahan. Jauh dari kerumunan orang dan keramaian masa. Andai waktu bisa kuulang kembali. Aku ingin berada di waktu saat aku tiada. Agar aku tidak menyakiti mereka yang di sekitarku. Sehingga aku tidak akan merasa bahwa waktu bukan lagi milikku.

Aku terasing, menyendiri dalam kesunyian. Bagaimana aku bisa bercerita banyak tentangku. Tentang masa lalu yang menghambatku di masa

depan. Bagaimana aku mengembalikan masa yang sudah tidak ada lagi untukku. Meski hanya untuk sekedar mengatakan kata permintaan maaf.

Di tempat yang sunyi ini aku mengasingkan diri. Di pulau orang aku merenung dalam kehilangan, kehilangan teman, keluarga, dan juga kebahagiaan. Di sini aku ditemani rasa hina dan rendah diri, dan direndahkan bahkan oleh orang yang kukira begitu menyayangiku dahulunya. Beginilah aku dalam keterasinganku. Jauh dari jangkauan mata mereka yang dahulu begitu menyayangiku..

"Iya, Ma. Untuk mengikuti seminar itu aku harus bayar uang muka dulu. Dan seminar itu penting sekali karena menyangkut jurusanku saat ini, Ma.. Mama jangan lupa transfer, ya!"

Suara lembut wanita yang begitu luar biasa selalu menyambutku. Meski suara yang seringkali kasar dari mulutku terlontar kepadanya. Suara ibuku yang selalu berusaha memberikan segala yang terbaik untukku. Permintaanku yang tidak pernah ditolak olehnya. Dirinya yang selalu membujuk ayahku agar tidak menolak permintaanku.

Aku yang tidak tahu malu, menganggap kebbaikannya merupakan kelemahan yang ada padanya. Hingga sifat serakah terus membujukku agar menuruti keinginan nafsu yang haus akan materi dunia. Aku berbohong demi mendapatkan uang yang tidak seberapa, jika dibandingkan dengan masa depanku yang telah hancur karenanya.

“Irma, kamu mau ke mana? Hari ini kita ada kerja kelompok. Kita belajar bersama biar tugasnya cepat selesai dengan baik.”

Aku mempunyai banyak teman. Jangan ditanyakan lagi, siapa teman-temanku itu. Mereka yang selalu setia ada di saat aku berlimpah dengan kesenangan fananya dunia. Hanya dia, Icha, orang tidak pernah kuanggap teman justru dia yang kerap memberikan nasihat gratisnya untukku. Suara lembut dan gaya muslimahnya yang anggun, seharusnya mampu menembus hati manusia.

Namun, hatiku terlalu keras untuk bisa dilunakkan. Pikiranku terlalu dangkal untuk menerima kebbaikannya. Tidak jarang, cercaan dari tajamnya lidahku menghujam dirinya. Hatiku sudah buta, hatiku tuli.

“Maaf ya, Icha.. aku tidak bisa kerja kelompok sama kalian. Aku ada acara! Dan.. Ngomong-ngomong, nanti masalah biaya yang bersangkutan sama tugas itu biar aku saja yang tanggung. Bila perlu kalian juga aku bayar.. Karena sudah membuat tugasnya.”

Wajah sendunya yang mengisyaratkan bahwa begitu sedihnya dia mendengar kata-kata kasarku sering kali nampak di mataku. Tetapi, tidak mampu hatiku untuk bisa merasakan apa yang dirinya rasakan. Aku hanya tahu, bahwa hidup untuk bersenang-senang. Dan kesenangan itu milikku. Yang aku dapatkan dengan cara menipu.

Berbagai macam cara aku tempuh untuk mendapatkan apa yang aku mau. Aku tidak peduli berapa banyak tetes keringat dan air mata yang harus kedua orang tuaku keluarkan hanya untuk memenuhi keinginanku, yang tentu saja aku sembunyikan di balik alasan keperluan kuliah. Cara yang tidak seharusnya aku tempuh. Cara yang kini membuat kehidupanku menjadi hancur dan tidak berarti.

“Kamu mau ke mana, Irma? Ini sudah malam hampir jam sembilan.. Kalau orang tua kamu bertanya, aku harus jawab apa?!”

“Kak Nita tenang, ya! Aku keluar hanya sebentar saja. Kalau mereka bertanya.. Gampang sekali itu. Tinggal katakan aku sudah tidur!”

Mungkin Icha adalah orang asing kedua yang sering memberikan pengarahan padaku, setelah Kak Nita. Teman satu kontrakan, yang sudah mengenal baik kedua orang tuaku. Tidak semua orang seberuntung diriku, jika saja aku menyadarinya dahulu. Kesadaran seperti jauh tertinggal dariku. Hatiku sudah tebal dengan karat,

hingga tidak ada kebaikan yang mampu merasukinya meski hanya sekali saja.

“Pa, pokoknya aku mau pindah! Di rumah itu aku seperti didiskriminasi oleh Kak Nita. Dia membedakan antara aku dan Dina. Aku mau pindah, Pa!”

Karat-karat itu justru tidak membuat lidahku menjadi kaku. Sebaliknya, aku semakin piawau dalam memainkan kata-kata. Menyebar kata dusta, membuat renggang hubungan yang dulu begitu baik. Begitu buruknya aku. Kebaikan yang kuanggap sebagai kelemahan mereka. Sehingga membuatku bahkan tidak sadar bahwa aku adalah kelemahan sesungguhnya. Aku dan keburukanku yang begitu melemahkanku.

Nafsu mengaburkan pandanganku terhadap kebenaran, sampai menutup mataku dari kebaikan orang lain. Aku yang jauh, bahkan dari diriku sendiri. Aku yang lebih dekat dengan dunia, menghabiskan waktu dengan mereka yang kuanggap sebagai teman baikku.

“..Iya lah sayang.. aku sudah pindah kotsan. Aku sendirian. Kamu bisa menemaniku? Tidak.. aku tidak pergi ke sana. Lagi bosan saja, sayang. Kamu bisa, kan?”

Kebohongan yang sudah menjadi teman akrabku, yang menghantarkanku pada kematianku. Apakah arti hidup, jika dunia itu bahkan meninggalkanku. Pendidikan yang hampir empat tahun kujalani tidak berpengaruh padaku. Aku kalah.

“Apa yang kamu lakukan Irma?!! Kamu sudah mencoreng arang di kening Mama dan Papa. Terserah kamu mau apa!!”

Aku menoreh malu untuk dua orang yang telah memberiku segalanya. Mereka memang tidak mengusirku. Kesadaranku yang datang, entah tepat waktu atau justru sudah jauh telambat. Aku memutuskan pergi, sebelum busukku tercium dari luar rumah.

Aku menikah dengan orang yang aku cinta, tapi telah habis cintanya. Menikah jauh dari kampung halaman. Tangisku pecah saat itu, bersujud pada ayah yang sudah bersedia menikahkanku meski dengan sangat terpaksa dan perasaan kecewa.

Penyesalan mungkin tidaklah pantas aku katakan saat ini. Semua sudah terjadi. Mimpiku lebur dalam ketidakberdayaan atas upayaku yang sesungguhnya telah menipu diriku sendiri. Kehidupan pernikahan yang aku harapkan tidak berwujud pada kenyataan. Cinta yang dia canangkan, seolah padam. Raib entah ke mana.

Hidupku laksana sebuah cermin yang retak. Pecah menjadi bagian-bagian yang sangat kecil. Tidak ada yang sudi menengok ke arahku. Siapa yang mau bercermin pada sebuah cermin yang sudah rusak? Serpihannya akan melukai kulit yang menyentuhnya, layaknya kebohongan-kebohongan kecil yang telah merobek masa depanku. Menghancurkannya.

Pada siapa aku curahkan ini, aku tidak tahu. Semuanya kini begitu jauh. Tidak ada Icha atau Kak Nita yang mau melirikku. Jauh sekali aku mengharapkan teman-teman yang dahulu setia bersamaku mencurahkan nafsu dunia. Aku hanya ingin mencurahkan resahku, berkata 'Maafkan aku' meski hanya sekali saja. Terutama untuk kedua orang tuaku. Aku ingin kembali..

Henyak jiwaku membayangkan apa yang terjadi pada sosok Irma, yang tiba-tiba menghilang begitu saja dari dunia kampus. Kertas yang ada di tanganku saat ini, membuatku memahami segala keadaan yang sudah terjadi padanya. Dunia bisa terbalik kapanpun.

“Begini Bapak dan Ibu, saya Icha. Teman Irma ketika di kampus.”

Kedua wajah yang sudah tidak muda itu menatapku dengan penuh kecemasan. Berharap kedatanganku tidak untuk bertanya tentang anaknya. Namun, di balik wajah itu juga aku menemukan kerinduan dari sosok orang tua kepada anaknya.

“Ibu.. Saya kemari hanya untuk menyampaikan ini kepada Ibu dan Bapak, yang saya rasa paling berhak atas hal ini.” Kusodorkan surat yang kuterima sejak dua hari yang lalu.

Nampak gemetar tangan lelaki yang terlihat sudah mulai keriput itu saat membaca kalimat demi kalimat yang tertulis di kertas yang berada di tangannya. Tidak jauh berbeda keadaannya dengan

sang istri yang sudah mengalirkan air mata. Aku yang duduk tepat di hadapan keduanya, seolah ikut larut bersama dengan apa yang keduanya rasakan.

“Saya berencana untuk menengok keadaan Irma di sana. Kalau Bapak dan Ibu tidak keberatan, saya ingin kalian ikut.”

“Iya, nak. Ibu mau. Bagaimana, Pa?”

“Baik, Ma. Kita sama-sama ke sana.”

Jauh dari perkiraanku, kedaannya begitu memprihatinkan. Aku dan kedua orang tua Irma disambut dengan sangat antusias oleh wanita yang kini kurus perawakannya. Tidak banyak yang bisa aku katakan, hanya bisa merenung menerka bagaimana dirinya bisa melewati masa-masa yang menyesak.

"Anakmu sangat lucu, Ma. Usia berapa sekarang?" aku mencoba menghangatkan suasana.

"Iya, Cha. Usianya hampir satu tahun. Hanya dia yang menjadi obat bagi kesedihanku." Air mata menggenangi kelopak matanya. Yang tampak cekung.

"Suamimu mana, nak?" Ibunya Irma tidak mampu menahan air matanya, melihat sang anak yang membuat sesak rongga dada.

"Maafkan Irma, Ma.." Sontak Irma berlutut kepada ibunya dengan bercucuran air mata. "Sudah tiga bulan dia pergi meninggalkan kami. Irma tidak tahu dia pergi ke mana. Sampai saat ini tidak ada kabar darinya.."

Sungguh, penuturan Irma membuatku terkejut. Tiga bulan menanggung hidup seorang diri? Kemarahan tidak bisa disembunyikan sang ayah. Kemarahan nampak jelas di wajahnya.

Irma yang malang. Rasanya, tidak berarti apa-apa keberhasilan yang telah dicapai saat ini. Melihat keadaannya aku menjadi malu pada diriku sendiri yang tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantunya. Entah.. kata apa yang tepat untuk keadaannya sekarang. Keadilan yang dia bicarakan melalui suratnya, kurasa tidak sepadan dengan keadaannya sekarang.

Penyesalan memang datang di akhir, tapi bukan berarti bahwa ia datang terlambat. Ini hanya masalah waktu. Tidak ada kata terlambat untuk memberikan perwujudan dari penyesalan itu. Perbaiki. Itu bentuk penyesalan yang hakiki. Kamu tidak memilih takdir yang salah, Irma. Dia yang pergi memang sepantasnya pergi. Tugasmu hanya melanjutkan perbaikan sembari melakukan pencarian agar mendapat ganti dari yang telah pergi.

Dan yang telah hadir, bukan sebagai bentuk kesalahan dari masa lalumu. Dia hadir untuk mengajarkanmu akan arti hidup yang sesungguhnya. Beruntunglah kamu yang mendapat kesempatan untuk menjalani hidup setelah kematian semu yang pernah dijalani sebelumnya.

“Terimakasih, Icha.. Karenamu, sekarang aku bisa pulang. perjalanan ini akan aku jadikan sebagai perjalanan baru dalam hidupku.”

Jalan Cinta

*...Inilah jalanku, jalan cintaku dan jalan cintanya.
Yang kutempuh bersama dengannya, mengharap
cinta dan keridhoan-Nya.*

“..Baiklah, untuk membuka dan memulai acara kita pada hari ini marilah bersama-sama kita melafadzkan al-Basmalah..”

Tak sengaja kudengar suaranya nan lembut namun penuh dengan ketegasan. Dia yang tak pernah kutahu siapa dan bagaimana wajahnya. Dia yang kukenal hanya sebatas suara terhijab oleh selembar kain yang menjuntai di ruang yang tak seberapa luasnya ini, sebuah tempat berkumpulnya para aktivis kampus. Meskipun sejatinya aku bukan lagi seorang mahasiswa.

Meski hanya sebatas suara, tapi itu sudah cukup menguras pikiran di bagian sisi yang liar dalam diriku. Angan-angan yang membayangi, bercampur dengan rasa penasaran akan dirinya. Dirinya yang bahkan tak aku ketahui namanya.

“..Begini, Ustadz..” Aku mulai mengutarakan pikiran yang mengganggu relung bathinku.

“Hati saya sudah tergugah oleh seorang wanita, yang tak pernah saya tahu siapa dia. Siapa nama atau bagaimana rupanya? Saya hanya mengenal suaranya saja. Akan tetapi, saya juga tidak merasa cukup kuat bila terus dibayang-bayangi rasa penasaran terhadapnya. Karena, di sisi lain, saya juga sudah mempunyai rencana untuk segera menikah.”

Kuadukan segenap gundah dipikiranku kepada guruku, Ustadz Mahmud. Berharap akan mendapatkan sedikit pencerahan yang mengarahkanku untuk menetapkan sebuah pilihan.

“Dengar, Nak Arfan.. Siapa pun wanita yang sudah berkenan di hatimu, gapailah hanya untuk menggapai ridho Allah. Perlu kamu tahu, nak, tak akan ada keraguan dalam keyakinan yang utuh pada Allah, atas apa yang kita niatkan. Rasanya, kamu tentu hafal betul bagaimana hadits yang berkenaan dengan hal itu.”

Astaghfirullaah.. Gumamku.

Aku seperti baru saja mendapatkan sebuah amunisi yang luar biasa. aku beranikan diriku mencari tahu siapa gerakan pemilik suara yang berhasil mengusik pikiranku. Nihil. Tak ada yang bisa membantu dengan ciri yang kuberikan. Suara yang penuh kelembutan dan ketegasan, gaya bicara yang khas.

Wajar jika hasil yang aku dapatkan tak ada, mereka yang aku tanyai adalah para lelaki, yang rata-rata tak banyak mengenal para aktivis kampus perempuan. Belum lagi, akan banyak pertanyaan yang mereka ajukan atas beberapa pertanyaanku pada mereka.

Tanpa kusadari, aku mondar-mandir di ruang tengah rumahku dan diperhatikan oleh adik perempuanku yang kebetulan satu kampus dengan gadis yang kumaksud. Ingin aku mengajukan pertanyaan padanya. Tapi, aku mulai ragu bukan jawaban yang aku dapat melainkan kalimat-kalimat godaan terhadapku.

“Kenapa, kak? Mondar-mandir.. Mondar-mandir dari tadi..”

Beruntung, ada seorang mahasiswi yang nampak begitu tak asing dengan ciri yang kuajukan. Atau mungkin, sebuah kemalangan..

“Ohh.. Sepertinya, orang yang kakak maksudkan itu adalah mbak Ifah.. Kemarin dia bilang akan keluar kota dalam waktu yang agak lama.”

Pupus sudah rasanya harapanku. Mungkin niatku tak semurni sebagaimana harusnya. Waktu dan pikiranku telah banyak kuhabiskan untuk sebuah hal yang tak pernah kutemui muaranya, pun saat ini, ketika keberanian mulai menyeruak. Perasaan.

“Kamu yakin, nak?”

“Yakin, Ustadz. Insyaa Allah.”

Kusodorkan berkas yang berisi biodata lengkapku kepada ustadz Mahmud, untuk diberikan pada wanita yang dia anggap pantas bagiku. Meski bukanlah hal yang mudah, aku berhasil melunakkan segenap jiwa ragaku untuk menikah, hanya karena Allah.

Aku tak lagi penasaran akan sosok wanita yang pernah mengambil bagian dari separuh pikiranku. Yang hanya kukenal lewat suaranya. Yang saat itu, tak pernah terpikirkan olehku apakah dia sudah halal untuk orang lain ataukah belum. Ikhlas sepenuhnya hanya karena Allah semata.

“Kalau begitu, nak Arfan juga harus memantapkan hati agar bisa menerima siapa pun wanita, yang nanti akan saya perkenalkan.”

“Saya sepenuhnya percaya atas keputusan Ustadz untuk saya.”

“Insyaa Allah, wanita itu adalah keponakan saya sendiri. Saya akan langsung memintamu kemari bila dia menyetujui niat baikmu ini.”

Kumantapkan hatiku sepenuhnya untuk bisa menerima wanita yang bahkan belum pernah aku kenal sekalipun. Seperti dahulu, pernah terbuka hatiku pada seorang wanita yang juga tak kukenal.

Kali ini ada kekuatan luar biasa yang kurasa telah mendorongku. Tak ada keraguan meski hanya sebesar debu jalanan. Munajatku tak henti mengalir untuknya. Berharap siapapun dia, semoga tertarik dan mau menerima serta menjalin hubungan halal denganku. Yang berproses melalui sebuah pengenalan yang disebut ta'aruf, sebagaimana anjuran Rosulullah saw.

Kusambut sang fajar dengan kebahagiaan sekaligus gelisah yang luar biasa. baru saja kudapatkan sebuah surat elektronik dari ustadz Mahmud agar aku datang kerumahnya. Pertanda baik nampaknya.

"Do'akan Arfan, Bu!" Pintaku pada ibuku sembari mencium tanganya yang mulai keriput. Keluargaku satu-satunya.

"Selalu, nak. Hati-hati, ya!"

Tak seperti biasa, kurasakan ada semacam perasaan yang menggebu yang tak mampu kutepis. Sebuah jawaban dari Sang Maha Cinta.

"..Maaf, nak, ini mungkin sedikit terlambat dan membuatmu menunggu. Wanita yang saya maksudkan, menerima niatmu untuk melanjutkan ke proses ta'aruf."

"Alhamdulillah.." Sahutku dengan bahagianya.

"Kalau boleh saya tahu, Tadz, siapakah namanya?"

"Hanifatul Muslimah. Itu namanya. Tak melenceng dari rencana saya, dia adalah keponakan saya, nak."

"Maa syaa Allah.." Ada getaran yang tak bisa kujelaskan, yang bermain tepat di rongga dadaku ketika mendengar namanya.

“Hanifah.. Kemarilah nak!”

Tak berani kuarahkan pandanganku padanya. Ada banyak perasaan tak biasa yang kurasakan saat ini. Dalam ketidakberanianku untuk memandangnya, kucoba sejenak melirik ke arahnya. Yang tampak pula duduk merunduk di hadapanku. Seindah dan sesejuk namanya, begitulah rupanya.

“Assalaamu’alaikum..”

Suaranya jauh lebih membuatku menjadi tak karuan. Suara yang tak asing lagi bagiku. Kau kah itu? Hanifatul Muslimah?

Tak salah lagi. Selembar kertas yang kubaca, menunjukkan bahwa dia juga berkuliah di kampus tempatku kuliah dulu. Riwayat organisasi yang juga sama denganku. Ingin aku sujud syukur saat itu juga. Aku mendapat ganjaran berkali lipat atas niatku yang tak lain hanya karena Allah, tanda kemahaan-Nya. Sebuah jalan yang seharusnya kutempuh sejak dulu.

“Jika demikian adanya, itu berarti kita semua yang hadir di sini setuju bahwa pernikahan anak-anak kita akan dilangsungkan bulan depan.”

Pertemuan untuk ketiga kalinya ini, langsung mempertemukan keluargaku dan keluarga Hanifah, calon istriku. Untuk membahas rancangan agenda pernikahan kami. Kali ini, aku dan dia lebih banyak diam dan mendengarkan, membiarkan para tetua menyepakati hari nan sakral itu. Pernikahan.

“Terimakasih!” Ujarku pada istriku yang tengah menyiapkan makan malam.

“Kali ini untuk apa lagi?” Godanya dengan sesungguh senyum dan rona merah yang menghias wajahnya.

“Karena sudah menjadi jawaban atas do’a-do’aku dan juga.. karena sudah menjadi salah satu tanda kebesaran-Nya.”

“Enam bulan sudah kita lalui waktu bersama. Selama itu pula, cinta Ifah terus tumbuh dan merekah. Ditambah lagi dengan bumbu yang telah mas Arfan taburkan. Misalnya, hanya dengan ucapan terimakasih..”

Enam bulan terakhir, menjadi masa-masa yang paling indah sepanjang sejarah hidupku. Yang setiap saatnya bertambah keimananku pada-Nya, bertambah pula cintaku padanya, istriku. Meski aku tak bisa mengungkapkannya dengan ribuan kata puitis karena memang tak sebanding dengan cintaku saat ini kepadanya.

"Mas, besok Ifah menjadi pembicara di sebuah universitas yang letaknya cukup jauh dari sini. Ifah mau mengendarai mobil saja besok."

"Boleh saja. Tapi apa tak sebaiknya mas yang mengantarmu?"

"Emm.. Ifah setuju. Tetapi.. besok mas juga harus mengisi sebuah acara di tempat yang berbeda dalam waktu yang sama. Bagaimana?!" Dia menggodaku atas kelupaanku.

Dia selalu ingat semua yang aku agendakan dengan sangat rinci. Entah mengapa, malam ini tak inginku rasanya cepat berlalu. Ada semacam kerinduan yang mendalam terhadap istriku yang saat ini tepat berada di sampingku.

"..Sebelum tidur, Ifah mau tanya. Ifah pernah membaca kalau nanti di akhirat, orang yang akan menjadi jodoh kita adalah mereka yang terakhir membersamai atau yang terakhir menikah dengan kita. Kalau begitu, siapa yang nanti akan menjadi pasangan Ifah di akhirat, kalau Ifah tak bisa menjadi wanita terakhir untuk mas?"

Ada detak ketus dalam dadaku, saat mendengar pertanyaan itu. Pertanyaan yang selama ini tak sekali pun pernah kudengar.

“Kenapa bertanya seperti itu?! Allah yang menyatukan hati kita. Itu kata Allah. Ketika hati ini menyatu karena Allah, tak akan ada yang bisa memisahkannya. Maut? Tidak! Maut hanya pemisah antara kita dan kehidupan dunia. Sementara cinta karena-Nya adalah aktivitas dunia untuk akhirat kita. Cinta seperti itu akan abadi. Percayalah!”

Tampak sebuah senyum kelegaan terukir di wajah teduhnya. Membuat segenap perasaan dan pikiranku menjadi tak karuan. Ada perasaan takut, cemas, gelisah dan semacamnya.

"Hat-hati, mas! Jangan pernah berhenti untuk kebaikan, meski terkadang rintangan tak henti datang menghampiri. Ingatlah, bahwa semuanya karena kecintaan pada-Nya."

Kata-kata istriku itu seperti mengandung makna yang teramat dalam. Meski senyum merekah di wajahnya, mataku terasa sakit dan berkaca. Senyumnya geming, menatap sendu kearahku. Kukecup keningnya dengan perasaan yang mendalam. Tak bisa kumengerti.

Acara yang kuhadiri sudah selesai tepat sesaat sebelum waktu zhuhur. Pikiranku tak henti tertuju pada istriku, memaksaku untuk segera menghubunginya. Tak kudapatkan jawaban atas panggilan-panggilanku, membuatku merasa cemas. "Halo!" Meski akhirnya kudapatkan sebuah jawaban, tetapi itu tak menghadirkan kelegaan dalam benakku. Suara yang kudengar begitu asing. "Maaf, pak! Pemilik ponsel saat ini sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit karena mengalami kecelakaan."

Terkejut bukan kepalang menderaku. Tak mampu sepatah katapun keluar dari bibirku.

Bergegas aku mengimami sholat zhuhur, meminta do'a dari jemaah sholat yang hadir. Segera aku menuju rumah sakit sebagaimana alamat yang di berikan padaku melalui pesan singkat dari ponsel istriku, dari penerima panggilan suaraku beberapa saat yang lalu.

Kritis. Begitu inti dari perkataan dokter yang berdiri tepat di depanku. Tak kusadari, kristal di sudut mataku mulai berjatuhan perlahan, tak mampu ku bendung. Kutumpahkan di atas sajadah yang kugelar. Bermunajat dalam sholat dua rakaat.

"Bangun, mas! Sudah hampir memasuki waktu shubuh.."

Suara manjanya menelisik telingaku. Mengusik merdu dalam suasana fajar, dengan keadaan alam yang masih senyap. Tak mau kalah, aku bersikap manja pula terhadapnya.

"Emm.." Jawabku dengan nada malas.

"Ayo bangun! Aku mungkin akan kesepian jika tak mendengar suara bacaan al-Qur'anmu dan lirik suaramu dalam munajat pada Allah untukku.."

Kalimat terakhirnya benar-benar membangunkanku, menyadarkanku dari sebuah mimpi semu. Yang tak kuingin untuk berakhir. Istriku tak bisa kembali.

Tangis sajadahku, mengalir perlahan kembali kupanjatkan do'a, bermunajat pada Dia yang Maha Cinta. Yang mencintainya dan merindukannya lebih dari cinta dan rinduku padanya. Pada bidadariku, istriku.

Kembali terngiang kalimat terakhir yang pernah kuucapkan padanya dahulu. Pada malam itu, yang menjadi malam terakhirku bersama dengannya.



“..Ketika hati ini menyatu karena Allah, tak akan ada yang bisa memisahkannya. Maut? Tidak! Maut hanya pemisah antara kita dan kehidupan dunia. Sementara cinta karena-Nya adalah aktivitas dunia untuk akhirat kita. Cinta seperti itu akan abadi. Percayalah!”

Meski teramat berat, aku percaya bahwa ini adalah wujud cinta-Nya padaku dan pada Ifah, istriku. Aku percaya, cintaku padanya akan abadi, karena terpaut akan cinta kepada-Nya. Inilah jalanku, jalan cintaku dan jalan cintanya. Yang kutempuh bersama dengannya, mengharap cinta dan keridhoan-Nya.

Karena Cinta

*..Wajah wanita yang dihiasi senyum
menawan itu rupanya belum pergi dari pikiran
Zaki. Tanpa sadar, ia tersenyum sambil merunduk,
menyembunyikan tingkahnya yang tak biasa*

Pagi nan cerah kembali menyapa kota Jakarta, ibu kota Indonesia, yang dipenuhi megahnya gedung-gedung pencakar langit yang berdiri dengan kokoh di sepanjang jalan kota. Ramai kendaraan yang berlalu lalang tampak acuh seperti biasanya. Bagi penduduk mukim, hal ini terlihat begitu biasa dan normal. Jakarta, sang Ibu Kota dengan beragam kesibukan penduduknya.

Namun, hal itu berbeda bagi salah seorang pemuda, mahasiswa di salah satu kampus terkenal ibu kota. Baginya, Jakarta terlalu acuh dan selalu sombong terhadap dirinya. Walau sudah sejak tiga tahun yang lalu ia menetap di kota metropolitan ini. Sungguh, ia sebenarnya adalah pemuda yang cukup pandai bergaul. Di kalangan masyarakat kampus, dia cukup dikenal oleh mahasiswa maupun dosen. Namun, sikap acuhnya membuat ia dikenal dengan sosok yang tidak ramah pada perempuan, khususnya.

Keramahan bukanlah milikku, dan tidak akan pantas jika aku tunjukkan pada dunia. Yang sama sekali tidak ramah kepadaku.. Kehidupan akan terasa sangat tidak adil jika aku

melakukannya. Di saat dunia bahkan tidak melirikku..

Ketidakramahan itu tidak memburamkan pandangan kaum hawa bahwa sosok ini adalah sosok yang pantas mereka kagumi. Sikap ini juga, dianggap oleh sebagian mereka adalah karakter yang sempurna untuk pemuda ini. Di tambah dengan wajah dan kecerdasan yang dimilikinya.

Dan tidak jarang, karena hal itu, banyak pria yang merasa iri kepadanya. Tanpa mereka menyadari bahwa sebenarnya ia adalah sosok yang dengan segala kekurangan. Ia bisa berteman dengan siapa saja, tetapi baginya hanya ada satu teman yang benar-benar teman. Sekaligus keluarga bagi dirinya.

“Hai.. Mereka itu perempuan! Tidak bisakah kamu bersikap lebih baik terhadap mereka?”

Kata-kata itu seringkali ia dapatkan dari para pemuda pengagum perempuan yang justru mengaguminya. Sikap acuhnya tentu saja masih berjalan dengan baik. Baginya, mereka adalah

orang-orang yang hanya bisa menilai apa yang tampak padanya.

Zaki Muhammad, nama pemuda itu. Ia berasal dari sebuah desa yang terpencil di sudut pulau Jawa. Dengan tekad baja, ia berangkat ke Jakarta. Berharap di kota ini ia akan mendapatkan apa yang harus ia dapatkan.

Baginya, hidup adalah kejahatan yang dilakukan Tuhan padanya. Dengan amarahnya, ia berusaha bangkit dan berusaha melawan takdir sekaligus membuat takdir yang jauh lebih baik daripada takdir yang menyedihkan. Ia memberontak terhadap Tuhan.

*Kecintaan telah jauh meninggalkanku.
Ketika cinta sejati telah dirampas dari hidupku.
Mengenang kehilangan bukan hal yang kuinginkan.
Tapi, kenangan tentangnya begitu nyata..
hantaman keras takdir yang tak pernah berpihak
padaku. Merampas hidupku, meski hidup masih
menyelimutiku. Kehilangan kecintaan, rampasan
yang kejam yang dilakukan oleh takdir. Ketika aku
harus kehilangan ayah dan ibuku..*



“Siapa wanita ini? Rasanya aku tidak pernah kemari sebelum ini.”

Seorang wanita melambai ke arah Zaki. Membuat sang waktu terasa lambat baginya. Aneh, tetapi begitu nyaman. Membuatnya salah tingkah. Bertanya-tanya siapakah sosok wanita yang tepat berada di depannya.

Dengan sesungguhnya senyum, wanita itu menggelengkan kepalanya. Tanda bahwa yang ia maksud bukan si pemuda. Lalu ia memberikan isyarat bahwa yang ia maksud adalah seorang wanita yang berada tepat di belakang sang pemuda.

Keduanya saling melempar senyuman, dan saling berlalu. Dan ini untuk pertama kalinya, Zaki terlihat ramah terhadap seorang gadis. Begitu manis rupanya, senyum pemuda bernama Zaki ini. Senyum yang sudah beberapa tahun terakhir seolah tidak pernah ia tujukan pada dunia, termasuk wanita.

“Hai.. kenapa kamu, Ki? Mukamu merah seperti itu?” Hanan yang menghampiri dari arah samping membuat Zaki terkejut.

"Ah.. Bukan apa-apa. Tadi aku salah rupanya."
Senyum khas seseorang saat terkesan lagi salah tingkah.

"Salah?! Apanya yang salah?"

"Sudahlah, Lupakan! Kita hampir telat. Acaranya sudah mau mulai."

Hampir saja mereka terlambat datang ke ruangan acara yang mereka tuju. Tentunya sudah ramai beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang hadir. Karena datang di waktu akhir, kedua pemuda yang hampir terlambat itu harus duduk di kursi paling belakang.

Wajah wanita yang dihiasi senyum menawan itu rupanya belum pergi dari pikiran Zaki. Tanpa sadar, ia tersenyum sambil merunduk, menyembunyikan tingkahnya yang tak biasa.

“Assalaamu’alaikum, Pak. Saya Khumairoh, ingin bertanya. Begini Pak...”

Wanita itu, yang tadi berpapasan tanpa sengaja dengannya. Membuat detak jantung tidak karuan. Wanita yang sama. Suara lembut nan sesuai dengan anggunnya penampilan wanita itu semakin membuat hati Zaki terasa menggebu. Perasaan aneh yang mulai bermain. Khumairoh.

Tidaklah pantas rasanya, diri yang hina ini mengetahui dirimu yang sempurna di mataku. Dirimu yang hadir dengan kebaikan sementara aku, pemuda kacau yang sudah tak tahu arah jalan pulang menuju kebaikan.. hatiku mulai lirik. Berharap ada sedikit celah untukku agar bisa, meski hanya sekedar mengagumimu.

Perasaan aneh itu bukan hanya sekedar perasaan yang menggebu nan menyesakkan dada. Tetapi rasa malu yang tidak bisa ia jelaskan. Menghadapi wanita, yang tak biasa baginya. Kelembutan yang terpancar darinya cukup untuk menjelaskan betapa baiknya wanita itu.

Dan untuk kesekian kalinya, Zaki memutuskan untuk kembali memberontak. Tapi tidak pada Tuhan. Melainkan pada dirinya sendiri. Ia berusaha keras agar bisa menyelaraskan diri dengan gadis itu.

Entah apa alasannya, ia pun tidak begitu faham. Ia mulai mengikuti organisasi yang sama dengan Khumairoh. Berharap mendapatkan ilmu dari sumber yang sama. Berharap bahwa celah belum tertutup baginya.

“Yaa Allah, bersimpuh aku dihadapan-Mu. Penuh harap hanya kepada-Mu. Ampunkan dosa-dosaku yang kini sudah melumut dalam diriku.. aku hina, maka muliakanlah, Yaa Allah.. bimbinglah aku dengan cara-Mu..”

Tak jarang hujan membanjiri pipinya. Bersimpuh menghadap Yang Maha Esa. Tak luput do'a yang ia panjatkan untuk kedua orang tuanya. Pasrah baginya adalah keharusan yang tak mau ia kompromikan lagi.

Dalam hatinya, ia masih memiliki rasa yang membawanya menjadi lebih baik seperti sekarang, terhadap wanita bernama Khumairoh. Yang tanpa sengaja bertemu. Tapi, rasa tak pantas masih menyertai bersamanya.

Ia masih tetap bergeming dalam rasa yang tak pernah tersampaikan. Diam dalam harap yang terjaga dalam rapatnya rahasia cinta. Kesiapan tak kunjung menghampiri dirinya untuk menghalalkan wanita perantara Tuhan itu, meski secara materi sudah terbilang mencukupi. Pendidikan bukanlah alasan lagi apalagi untuk menjadi sebuah penghalang.

“Apalagi yang kau tunggu, Ki?! Hidupmu sudah cukup mendukung untuk membangun sebuah rumah tangga. Ketakutanmu itu tak masuk akal. Kamu dan wanita itu sudah sama-sama dewasa dan sudah sarjana pula..”

Nasihat Hanan sama sekali tak salah. Benar adanya. Tapi.. entahlah. Tak bisa ia jelaskan bagaimana keadaannya yang sebenarnya. Rasa rendah diri dihadapan Khumairoh terus saja menggelayuti rasa keberanian, yang memberatkannya. Lagi pula, saat ini mungkin wanita itu sudah menikah.

Dalam ketidaksadarannya, Khumairoh juga menaruh harapan bahwa Zaki memiliki perasaan yang sama padanya dan segera menyatakan dalam sebuah lamaran. Apalagi, tidak ada hambatan bagi Zaki untuk melakukan hal itu. Meski tak terlalu mengenalnya, Khumairoh cukup yakin dengan sikap baik yang dimiliki pemuda yang mencuri hatinya itu.

Sebagai seorang wanita, Khumairoh berusaha agar tetap terjaga kesucian diri dan hatinya. Ia berusaha untuk meletakkan segala sesuatu hanya kepada Sang Pemilik Hati. Berharap hanya kepada-Nya.

“Mai, kamu ini kan sudah lulus sarjana. Sudah bekerja juga. Perempuan itu tidak ada kewajiban buat menafkahi keluarga kalau nanti sudah menikah.”

“Iya, Yah. Tapi sekarang Mai belum mau menikah. Mai mau membahagiakan ayah sama ibu dulu. Lagi pula, siapa yang mau sama Mai yang masih seperti sekarang ini, Yah?!” Jawab Khumairoh dengan lembut kepada sang ayah.

“Ada. Siapa bilang tidak ada yang mau sama anak ibu ini?! Itu si Andi anaknya teman ayah..”

“Apaan sih, ibu.. Mas Andi itu kan sudah sukses di kota. Mana mungkin mau sama Mai.”

“Itulah alasan ayah dan ibu memintamu pulang, nak. Andi sudah mengutarakannya ke ayah melalui ayahnya, pak Jalil, teman ayah. Dan ayah merasa kalau kamu akan setuju.”

Terkejut Khumairoh mendengar penuturan ayahnya, yang sudah memutuskan sepihak, tanpa sepengetahuannya. Meski sudah menyampaikan penolakannya kepada ayahnya, tetapi itu tak berpengaruh apa-apa. Karena menurut pandangan kedua orang tuanya, Khumairoh, hanya malu saja. Tanpa benar-benar menolaknya. Ia pun tak bisa berbuat apa-apa. Akan segera datang lamaran yang tertuju padanya.

“Sebelum lamaran itu terjadi, saya sengaja datang kemari untuk bertemu langsung dengan Mai. Karena saya takut, kalau-kalau ada sesuatu yang dirasa kurang..”

Mungkinkah ini kesempatan yang diberikan untuk dirinya? Khumairoh berusaha sebiasa mungkin mengutarakan hatinya yang tak bisa berbohong dengan keberatan atas perjodohan itu.

Jauh diluar dugaannya, Andi, yang akan dijodohkan dengannya, menerima dengan kelapangan hati. Tak bisa ia bendung awan yang siap menghujani pipinya. Meski Andi adalah orang yang baik, tapi hatinya tak bisa menerima. Ia pandangi wajah kedua orang tuanya, yang tampak kecewa tanpa bisa berbuat apa-apa.

Di tengah pandangannya yang buram, ia melihat sosok lelaki yang tak asing baginya. Berdiri ia untuk memastikan agar pandangannya tak menipu. Benar! Itu Zaki. Terkejut bercampur heran menghujam pikirannya. Bagaimana pemuda ini bisa sampai kemari? Pikirnya.

“..Saya mendengar kabar bahwa Khumairoh akan dijodohkan, pak. Saya kemari hanya ingin

memberikan sepucuk surat untuknya. Itu pun, kalau bapak bersedia menerimanya. Untuk diberikan pada putri bapak.”

Meski suasana di ruangan itu terasa kaku, Zaki tak menggubris. Dilihatnya wanita itu menangis. Betapa ingin ia mengusap air mata itu. Tapi, siapalah dirinya. Ia berusaha menahannya. Semua yang hadir saat itu, bergelut dengan perasaan masing-masing.

“Baiklah, Nak Zaki. Saya akan memberikannya langsung pada Khumairoh.”

Suasana menjadi hening sejenak. Surat yang Zaki bawa seketika dibuka dan langsung dibaca oleh orang yang dituju. Entah apa yang ada di dalam surat itu. Terlihat Khumairoh melirik ke arah Andi, dan memberikan surat. Heran Zaki, melihat gelagat yang aneh. Berharap surat itu tak akan di baca oleh Andi.

Terlambat sudah diriku yang hina ini. Dirimu sudah benar-benar akan menjadi milik orang lain. Bahkan surat itu pun harus juga melalui tangannya..

“Saudara Zaki, saya tak punya hak apa-apa terhadap Khumairoh. Dan.. Mai, jika ia adalah pilihan hatimu, maka jangan ragu.. pernikahan bukan perihal hidup sehari dua hari atau sebulan dua bulan. Tapi seumur hidup..”

Rindu

*Meski tak kulihat bagaimana ia sebenarnya,
Namun pikiran memaksa hati terus
membersamainya
Aku mulai bertanya, apa makna itu semua?
Aku mencarinya di tengah sebuah penantian
Yang tak pernah ku tahu ujungnya
Atau.. Entahlah!
Bahkan saat aku dengannya cukup bagiku
Bagaimana kulukiskan kata,
Bahwa rindu itu menarik
Yang dengannya dapat menoreh sebuah luka
Luka, sebab begitu tajam kenangannya
Dengannya pula
Derai air mengalir membasahi wajah yang tak
berdaya
Di tangan penantian..*

Dunia kembali gelap, tenggelam dalam sunyinya alam. Seharusnya. Remang-remang cahaya terlihat menampilkan bayanganku di dinding kamar yang terasa menyesakkan dada bagiku. Itulah kamar tidurku, yang luasnya hanya dua kali dua meter. Tentunya tidak banyak yang bisa kulakukan, bukan di kamar itu. Posisiku lah yang selalu menyadarkanku tentang kerasnya hidup, bernama dunia.

Cahaya lilin yang menemaniku, serta kamar sempit sebagai tempat tidurku bukan karena aku tinggal di gubuk kecil nan reyot. Aku tinggal di sebuah rumah mewah lengkap dengan fasilitas mewah lainnya. Ini masalah keluarga yang tinggal di dalamnya.

Listrik mungkin termasuk masalah besar bagi mereka, yang bagi orang-orang di lingkungan tempat tinggalku itu bukan masalah. Sekalipun bukan termasuk orang yang berada. Asal bayar tepat waktu.

Beginilah.. seperti sudah dijadwalkan, setiap bulan akan ada saatnya untuk mati lampu.

Dan ini lagi-lagi masalah waktu. Orang sibuk, begitulah kata mereka. Tidak ada waktu untuk membayar tagihan listrik. Atau, itu hanyalah masalah kepercayaan saja. Karena aku adalah anggota baru di rumah ini, tapi bukan anggota keluarga baru. Masalah pekerjaan.

“Papa ini bagaimana, sih?! Itu kan tugasnya papa!”

“Salahkan saja papa terus! Mama yang tidak mau mendengar apa kata papa. Papa sudah bilang, suruh saja mang Pimin atau bibi mengurus semuanya!”

“Bibi itu orang baru. Dan mang Pimin juga.. sudahlah!”

Percakapan seperti ini juga mulai akrab di telingaku. Tidak ada yang bisa kulakukan. Hanya perlu kumengerti saja, bahwa memang majikanku itu tidak memiliki kepercayaan pada orang lain. Ini membawaku pada kenangan pertamaku di sini. Tepatnya hari minggu pagi, waktunya libur. Saat itu..

“Assalaamu’alaikum..”

“Wa’alaikumsalaam. Siapa ya?” Tanya wanita yang berusia tiga puluh tahunan itu padaku.

“Saya yang menghubungi ibu untuk bekerja di..”

“Oh.. silahkan masuk saja ya, bi. Kamu bisa langsung mulai bekerja di dapur. Dan pekerjaan rumah lainnya. Saya masih harus berolahraga.”

Aku mulai bekerja saat itu juga, dua bulan yang lalu. Tidak peduli betapa letihnya aku. Tapi, ini pilihanku. Sejak hari itu, tidak ada yang mengenal namaku. Tidak ada yang menanyakannya, tugasku hanya bekerja bukan untuk berkenalan. Mungkin begitu yang terlintas di benak majikanku itu.

Dua bulan itu, bukanlah waktu yang singkat bagiku. Begitu keras. Seringkali kudengar teman-teman arisan, sesama majikan, sesekali menanyakan tentangku.

“Ini pembantumu, Jeng?”

“Iya, dong. Masa anakku!”

“Aku sedikit pangling.. maksudku, dia begitu anggun dan sopan. Seperti orang yang terpelajar. Di tambah dengan cara berpakaianya, jilbab, baju.. semua seperti orang yang terdidik, begitu.”

“Iya, Jeng. Aku juga merasa begitu. Siapa namanya?”

“Eh.. kok jadi bahas pembantuku itu. Tidak penting!”

Meski terkadang ibu-ibu itu terlihat berlebihan alias lebai, tapi aku merasa senang setidaknya mereka bertanya sedikit tentangku meski hanya namaku. Dan dengan ketidakberdayaanku, aku hanya mampu berkata dikejauhan. Namaku..

“Bi, nanti siang tolong siapkan makan siang. Ini uang belanjanya. Akan ada tamu saya, jadi bibi tolong siapkan dengan sebaik mungkin, ya..”

“Baik, pak.”

Seperti yang sudah ditugaskan untukku, aku mulai menyiapkan keperluan untuk acara makan siang majikanku. Berbelanja di pasar, membersihkan semua sudut rumah dan memasak.

Sebenarnya, tugas memasak itu cukup sulit untukku. Nasib baik, mang Pimin bisa menjadi guruku.

Selama dua minggu pertama aku bekerja, diam-diam aku meminta bantuan mang Pimin untuk memandu masakanku. Bukan cuma itu saja, tidak jarang beliau turun tangan membantuku.

Jeng.. Jeng..

Makanan sudah siap dan tersedia di atas meja, lengkap dengan peralatan makan tentunya. Tinggalah aku dan mang Pimin menunggu di belakang, mana tahu ada sesuatu yang kurang. Tidak lama kemudian tamu yang dimaksud datang, sesuai yang dijanjikan.

Perutku juga sudah meminta jatah makan siang. Aku memenuhinya. Mang Pimin sudah makan lebih dulu, duduk di kursi belakang. Ku lahap makanan yang telah kusiapkan juga di meja makan bagian dapur, yang kusebut sebagai tempat makan khusus untukku dan mang Pimin.

“Bi, ambilkan tolong ambilkan air!”

Teriakan itu cukup untuk menjangkau telinga mang Pimin, yang membuatnya bergegas mengambil air menggantikanku ynag sedang makan saat itu.

“Aduh.. Kasihan sekali temannya Bapak..” Gerutu lelaki separuh baya itu sembari berjalan ke arah ku.

“Kenapa, mang? Mamang dimarahi?” Jawabku dengan mulut setengah berisi.

“ Bukan mamang neng, yang dimarahi. Itu.. temannya bapak lagi mencari anaknya yang kabur dari rumah. Sudah dua bulan katanya, neng.”

Tiba-tiba nasi terasa serat untuk masuk ke kerongkonganku. Aku mulai berandai-andai, sekiranya aku berada di posisi itu. Aku yang dicari

oleh orang tuaku. Tapi, sudah selama ini tidak ada yang peduli tentang ketidakhadiranku. Hingga tidak ada orang yang mencariku.

“Aku akan mengambil barang di depan, mang.”

“Eh, neng, kan belum selesai makan..” Tidak kugubris kata-kata mang Pimin yang khas dengan logat sundanya itu.

Langkahku mulai terhenti perlahan, mendengar suara seseorang yang kurasa tidak asing di telingaku. Aku mulai takut. Bukan, perasaanku campur aduk, takut, gelisah, atau mungkin sedikit senang.

“Ya, begitulah.. Saya merindukan anak saya. Dan semakin saya mengatakan kalimat itu, semakin sering saya menyebut namanya.. Dia begitu marah, sampai memutuskan pergi dari rumah. Saya pikir dia tidak akan tahan, tapi saya salah..”

Siapa dia? Aku tidak mau ambil pusing, aku kembali ke dapur. Nafsu makanku hilang. Rasa marahku kembali muncul.

Kutumpahkan semua itu ke air yang kugunakan untuk menyiram taman belakang rumah mewah ini. Dari kejauhan kulihat seseorang berjalan menuju mobil tamu. Dengan wajah tidak asing pula.

Yang aku tahu, wajah dan suara itu milik ayahku. Jauh dalam hatiku, aku juga merindukannya dan juga ibu. Tapi aku juga masih marah padanya, karena tindakan sembronya ingin menjodohkanku di usiaku ini. Tidak peduli dengan pendidikanku yang saat ini berada di tingkat perguruan tinggi.

Aku memutuskan untuk pergi dan bekerja, setelah dia mengatakan tidak akan menanggung biaya kuliahku lagi.

Keluargaku termasuk orang yang berada di ekonomi kelas atas. Yang tidak akan ada masalah jika aku harus kuliah dan melanjutkan ke pendidikan berikutnya.

Entah datang dari mana pikiran tentang perjodohan itu. Aku sendiri tidak mengerti dan tidak mau mengerti. Yang jelas aku begitu kecewa

terhadap ayahku. Ibuku? Tidak ada yang bisa dilakukan oleh ibuku. Selain mengantar kepergianku dengan tangisnya.

“Maaf, pak, dia siapa?” Kuhampiri majikanku tepat setelah mobil itu pergi.

“Apa maksudnya? Dia tamu saya. rekan bisnis saya, bi.”

“Maksud saya, dia mencari orang.. siapa orang itu? Maksud saya, orang yang dia cari, pak.” Aku mulai gugup. Bicaraku sedikit terbata-bata.

“Oh.. itu. Dia mencari anak perempuannya. Kabur dari rumah tiga bulan yang lalu. Kira-kira umurnya sembilan belas tahun. Kalau tidak salah namanya Rindu..” Kata terakhirnya membuat pertahanan kakiku goyah. Seolah ada gemuru badai yang memenuhi rongga dadaku.

“Ah.. mungkin seumur dengan bibi. Ngomong-ngomong, bibi ini terlalu muda untuk di panggil ‘bibi’. Siapa namamu?”

Benar. Umurku sembilan belas tahun kenapa orang ini baru menyadari bahwa aku masih sangat muda. Kata orang, diusiaku ini, aku membutuhkan

pengakuan. Paling tidak, namaku. Dan kenapa, ayahku baru mencariku yang sudah tidak di rumah sejak dua bulan lalu. Mataku mulai berkaca, menahan mendung yang melanda kelopak mataku.

“..Namaku Rindu..”

Penuturanku membuat pria yang seumur dengan ayahku itu terpaku. Tidak percaya. Aku tidak peduli keadaannya, aku sendiri bingung dengan keadaanku. Haruskah aku pulang?

Who?

...Mataku terus mencari, sementara kaki terus menyusuri ramai orang yang hadir di tempat itu. Tak sedikit pihak keluarga yang empunya acara datang untuk memberikan hadiah atau hanya sekedar ucapan selamat..

“Aina! Aina, ada undangan untukmu..”

Undangan? Tanganku yang bermain dengan lembutnya keyboard laptopku terhenti mendengar keterangan akhir dari kalimat yang diucapkan Caira. Ah, mungkin dia salah membaca. Melihat matanya yang sembab dan berkantung akibat kurang tidur.

Siapa yang sepagi ini sudah memberikan undangan. Undangan apa? Kulanjutkan jari-jemariku menari di atas laptop yang selalu setia menemani hari-hari dan belajarku selama hampir empat tahun terakhir ini. Meskipun ada rasa sedikit ingin tahu dari siapa gerakan datangnya undangan itu.

“Benar, Na! Ini undangan. Sebuah undangan wisuda, tertera di sini. Tapi, tunggu! Tidak ada nama yang mengundang di sini.”

Rasa penasaran mulai menggugah hatiku atas pernyataan Caira, teman satu kosan sekaligus teman satu jurusanku di kampus tercinta.

Benar saja, semua maksud dan tujuan serta namaku tertera di undangan itu, tetapi tak kutemukan nama orang yang mengundangku. Tak

seperti sebuah undangan pada umumnya. Terkesan
begitu aneh. *Who?*

Penasaran berhasil merasuk dalam pikiranku, setelah kuterima undangan pagi itu. Acara wisuda tinggal beberapa hari lagi. Tapi tak ada yang membicarakan perihal undangan. Semua kakak tingkat yang kukenal, memberikan undangannya secara langsung atau paling tidak menyertakan sebuah nama. Campur aduk perasaanku, mencoba membolak-balikan pikiran. Menerka siapa pengirim undangan tanpa nama itu. Penasaran, takut, gelisah, dan penuh tanda tanya.

Mencari seseorang di tengah-tengah ratusan peserta wisuda adalah hal yang sangat sulit bagiku. Apalagi, aku sendiri bahkan tidak tahu siapa yang aku cari. Bagaimana rupanya, suaranya, dan penampilannya. Bahkan untuk sebuah nama saja, tak ada bayangannya dalam benakku.

Mataku terus mencari, sementara kaki terus menyusuri ramai orang yang hadir di tempat itu. Tak sedikit pihak keluarga yang empunya acara

datang untuk memberikan hadiah atau hanya sekedar ucapan selamat. Kakiku terus melangkah tak karuan arah, dengan membawa beberapa tangkai bunga di tangan yang mulai tak karuan.

Caira yang menarik lenganku, membuat setangkai bunga jatuh dari tanganku. Bunga yang kurangkai agar dapat kuberikan pada mereka yang sudah resmi menyematkan gelar sarjana.

"Cai.. Bunganya!!"

Tak sampai suaraku pada telinga Caira. Membuatnya tak menggubris teriakanku. Yang kalah ramai dari suara orang-orang yang hadir, menyuarakan kebahagiaan. Puncak dari perjalanan sebagai mahasiswa, sebuah hasil akhir yang diharapkan. Sarjana.

"Aina!! Aina, ada surat untukmu!"

Who?

Surat? Bagaimana mungkin sebuah surat bisa mampir ke alamat tinggalku. Semua orang yang mengenalku tentu mempunyai nomor ponselku, atau setidaknya bisa mengirimnya lewat email. Dan mereka tentunya tidak akan merasa canggung hanya untuk sekedar meneleponku. Karena rata-rata temanku perempuan.

Apa lagi ini? Belum usai rasa penasaranku atas hadirnya undangan misterius tempo hari, kini hadir sebuah surat misterius tanpa nama.

Untuk: Ainal Qolbi

Teruntuk Engkau..

Tak pernah berani kupandang wajahmu, bahkan hanya sekedar untuk bertanya.

*Jika engkau adalah anugerah dari Sang Pencipta,
Maka engkau adalah anugerah terindah bagiku.*

*Undangan tempo hari mungkin membuatmu
bertanya-tanya.*

*Maafkan aku atas kelancanganku.
Ketidakberanianku membuatku terbelenggu, jalan
di tempat.*

*Memandangmu belum mampu kuhalalkan. Hanya
bisa kupandang dalam tahanan, agar tak buyar
imanku. caraku juga untuk menjagamu.*

*Pada hari wisuda itu, kulihat engkau bersama
dengan salah seorang temanmu dengan beberapa
tangkai bunga yang kau bawa. Tanpa engkau tahu
dan sadari, kau berlalu tepat di depanku.*

*Bunga yang jatuh dari tanganmu kuanggap
sebagai kenangan yang di berikan Tuhan untukku.*

*Sampai pada waktunya nanti, aku akan datang
dengan keberanianku untuk menjadikanmu halal
bagiku.. Namun, tak juga mengharapkanmu untuk
menunggu.*

Dari: Hamba Allah

Surat yang ada di tanganku menegaskan
bahwa dia begitu dekat denganku saat itu. Tapi..
takdir belum sampai pada waktunya. Aku berlalu,
dia pun tak juga mampu menghentikanku. Hingga

Who?

menyisakan tanya dalam benakku, yang mungkin tak akan bisa terjawab sampai takdir berkata bahwa dia adalah orang yang sama. Yang akan menjumpaiku saat takdir berkata “Ya”.

Ternyata Kau

Tak terasa, air mulai membahasi pipiku. Tak pandai kusembunyikan luka yang tak tampak. Yang bisa dijahit layaknya luka pada umumnya. Hujan mulai mereda, berganti air mataku yang terasa menderas, seiring sesaknya dadaku mengingat kenangan yang kembali muncul dalam benakku.

Gerimis tak hentinya mengguyur tanah pedesaan di sudut pulau Sumatera. Mengiringi mendung yang sejak semalam menyelimuti desa yang penuh kedamaian, hening dalam dekapan dingin air yang turun dari langit. Seakan mewakili segenap rasa yang sangat tak karuan, kalut dalam gelapnya kenyataan.

Sedih yang tak pernah kubayangkan, berasal darinya yang kuharap membawa kebahagiaan. Aku yang di desa, yang dia beri seberkas cahaya dari kotanya sebagai harapan yang bisa kuharapkan. Siapalah aku?

“Hemm..” Kuhela nafas dalam-dalam.

Seperti sebuah ikatan yang begitu dalam antara alam dan diriku. Air mataku tak lagi bisa menetes, dan gerimis mewakilinya. Aku terhenyak dalam luka yang tak aku tahu. Perih, tapi tak berdaya.

“Benarkah??”

Hatiku lirih dalam pertanyaan singkat yang tak pernah kubayangkan, duduk di sebuah kursi tua di teras rumah bertiang milik orangtuaku,

Ternyata Kau
menatap sendu gerimis yang tak kunjung
mereda.

“Tidak. Aku tidak melanjutkan studiku. Aku hanya lulusan SMA.. Tepatnya setahun silam.” Kalimat pertama yang aku sampaikan padanya, ketika dia memberiku sebuah pertanyaan.

“Kenapa? Bagiku, kau terlihat cerdas. Sangat cerdas. Cara bicara dan caramu mengambil tindakan, menggambarkan sosok wanita yang cerdas.”

“Terimakasih.. Besar keinginanku untuk bisa kuliah di kota sepertimu. Tapi, keadaan tidak memberiku kesempatan di tahun pertama kelulusanku.”

Perbincangan panjang berhasil mengantarkannya mengetahui banyak tentangku. Demikian juga denganku, yang mulai banyak mengetahui bagaimana dunia perkuliahan di kota yang belum bisa kutempuh.

Dia seorang pemuda, mahasiswa yang saat itu melakukan tugas akhir kuliahnya tepat di desaku, mengajarkanku banyak hal. Semakin menarik sudut penasaranku terhadap dunia pendidikan yang belum bisa aku gapai saat itu.

Kedekatan kami terus berlanjut. Aku salah seorang pemuda yang menjadi pemandu, untuk memandu mereka dalam menghadapi penduduk desa, membuatku mulai berpikir untuk mengambil sebuah keputusan besar dalam hidupku.

“Terkadang yang kita perlukan hanyalah keberanian.” Senyumnya sungguh menghantarkanku pada keberanian itu. Membuat semangatku semakin menggebu. Perbincangan kami sore itu begitu bermakna bagiku.

“Bagaimana aku bisa mengambil keputusan itu sendiri? Aku seorang perempuan paling tidak aku membutuhkan seorang yang dapat membantuku.”

“Aku siap membantumu.” Jawabnya begitu tegas dan dengan keberaniannya.

“Maksudku, tidak semua kebutuhanku bisa aku terangkan dan bebaskan padamu. Misalnya tempat tinggal.. dan hal lainnya.” Kulihat senyumnya tanda memahami makna perkataanku.

“Aku mengerti maksudmu. Tak perlu khawatir, seperti yang kau tahu.. di sini kita memiliki teman perempuan juga. Mungkin aku bisa membantu dengan adanya mereka.”

Tak bisa kupungkiri bahwa aku merasa bodoh saat itu. Yang membuatku sedikit merasa malu. Mungkin saat itulah semuanya di mulai. Aku mulai mengenal siapa itu lelaki..

Ternyata Kau

Tak terasa, air mulai membasahi pipiku. Tak pandai kusembunyikan luka yang tak tampak. Yang bisa dijahit layaknya luka pada umumnya. Hujan mulai mereda, berganti air mataku yang terasa menderas, seiring sesaknya dadaku mengingat kenangan yang kembali muncul dalam benakku.

“Ika.. Ya Allah.. Mamak memanggilmu dari tadi.”

Secepat mungkin kuhapus air mataku saat aku mendengar langkah kaki ayahku yang mendekatiku. Usaha keras kulakukan agar bisa kuberikan sesungguhnya senyum untuk lelaki gagah yang senantiasa menyayangiku dengan caranya.

“Maaf, Pak. Suara hujan menghalangi pendengaran Ika.”

“Ya sudah, masuklah. Sudah malam ini, nanti masuk angin. Cuaca malam ini begitu dingin.”

Aku mengiringi langkah kaki ayahku masuk ke dalam rumah tiang yang menjadi kebanggaanku. Yang sudah aku rindukan meski baru beberapa hari saja aku tak berada di dalamnya bersama dengan keluarga yang aku cintai.

“Kenapa?”

“Iya, Mak?!” Ibu yang kutemui sedang memasak di dapur, langsung bertanya padaku setelah beberapa kali melirik ke arahku.

“Berbohong bukanlah hal yang bisa kamu lakukan dengan mudah. Bagaimana tesmu?”

“Lancar, Mak. Cuma Ika merasa lelah saja. Perjalanan kali ini kan perjalanan pertama yang cukup panjang bagi Ika. Jadi.. ya begitu.”

Ibuku begitu memahamiku, hingga tak akan ada yang bisa tersembunyi darinya. Tetapi, ibu juga mengerti bahwa aku terkadang memerlukan ruang tersendiri. Setelahnya, ibuku akan datang kembali dan bertanya. “Apa yang terjadi?” Begitulah ibuku.

“Ika..” Kedatanganku disambut dengan gembira oleh Nairi, anggota KKN yang dulu datang ke desaku.

Stasiun tempatku berhenti begitu ramai. Mencari wajah dari sumber suara sedikit tidak mudah aku rasakan. Meski ini bukan perjalanan pertamaku, tapi aku merasakan ketegangan hebat bermain dalam diriku.

“Nai!!”

Wajah yang kucari tepat berada di depanku, membuatku berteriak memanggilnya dengan tak kalah girang darinya. Bagaimana tidak?! Selama perjalanan aku memikirkan apakah Nairi akan datang untuk membantuku. Aku begitu lega saat melihatnya.

“Bagaimana persiapanmu?” Dia memecah ketegangan diantara kami dengan mengajakku berbincang ringan, sembari berjalan menuju tempat mobilnya terparkir.

“Aku masih banyak memerlukan bantuanmu.. Oh ya, terakhir kali aku mendapat kabar, kalau kamu sudah menyelesaikan kuliahmu.”

“Hem.. kamu tahu dari siapa ayo?! Pasti dari Andra!” Dia membuka pintu mobilnya untukku.

Perkataan singkatnya itu membuatku sedikit tersipu. Jauh di dalam hatiku, aku begitu mengharapkan pertemuan dengannya. Tapi, dia pernah berkata bahwa mencarinya mungkin akan sedikit sulit. Apalagi setelah dia lulus kuliah nantinya.

“Kenapa diam?”

“Maafkan aku, ya, Nai. Aku harus merepotkanmu.” Aku berharap bisa mengalihkan perhatiannya terhadap aku dan juga Andra, pemuda yang kurasa telah mengubah separuh hidupku.

“Tidak. Tidak merepotkan sama sekali, Ka. Cuma, ya, seperti inilah. Kita harus bersabar, karena macet.” Senyum Menghias wajahnya seperti biasa.

Wanita yang sedang duduk di sampingku dengan kemudi di depannya membuat aku selalu merasa kagum. Di mataku, dia begitu anggun dan cerdas. Tak ketinggalan, dia begitu rendah hati.

Selama tes berlangsung, aku mendapat fasilitas lengkap dari Nairi. Mulai dari tempat tinggal sampai keperluan tesku. Kedua orang tua dan adiknya begitu baik padaku. Membuatku mengerti bagaimana sifat baiknya itu muncul dalam dirinya. Sesekali muncul perasaan tidak enak dalam hatiku karena terus saja mrerepot keluarganya. Bagiku, tak ada bedanya perlakuan orang tua Nairi terhadap kedua anaknya denganku. Membuatku mudah merasa akrab dengan keluarganya.

“Ka, besok aku libur dan kamu juga sudah selesai melaksanakan tes masuk perguruan tinggi. Kamu mau tidak kalau aku ajak jalan-jalan?”

“Aku sudah banyak merepotkanmu, Nai. Sampai aku sendiri merasa tidak enak sama kamu dan keluargamu..”

“Tidak boleh menolak kalau begitu. Aku berharap kamu lulus, makanya aku ada sesuatu untuk kamu.”

Otakku tak bisa kuajak kompromi malam ini. Membuat matakku enggan terpejam. Bukan karena memikirkan tawaran yang diberikan oleh Nairi, ada sesuatu yang lain yang bermain di

Ternyata Kau

kepalaku. Aku mulai berpikir, keberadaanku di kota ini tak sampai tiga hari lagi. Setidaknya, aku ingin melihatnya meski hanya sekali lagi saja. Meski hanya sekali.

Seperti rencana Nairi, aku dan dia pergi jalan-jalan, ke mall, ke tempat wisata, banyak tempat yang kami kunjungi saat itu sampai tempat terakhir, sebuah kedai kopi. Nairi begitu senang dengan suasana di sini. Tenang, pemandangannya pun di buat dengan desain alami dan klasik, yang membuat damai hati siapa saja yang datang. Sekali pun banyak pengunjung yang datang.

Nairi dan aku sengaja memilih tempat duduk di arah sudut, agar kami bisa leluasa memandang setiap sudut lainnya yang ada di tempat ini. Sampai matakku melihat hal yang membuat tak bisa mempercayai apa yang aku lihat. Di sudut lain, aku melihatnya hanya untuk terluka.

“.. Andra bilang bahwa dia keluar kota untuk waktu yang lama, sehingga tidak bisa membantuku lagi, Nai. Dan kamu tahu itu?”

“Aku tidak tahu pasti masalah itu, Ka. Memang terakhir kali aku dengar kabar dari Andra, dia bilang mau keluar kota. Mau lanjut magister katanya, sekalian sambil kerja. Kenapa tiba-tiba bertanya tentang dia?”

“Karena sekarang aku tahu, dia tidak benar-benar ingin membantuku saat dia mengatakan ingin membantuku. Maafkan aku, Nai. Aku ingin pulang.”

Aku merasa bahwa Tuhan telah mengabulkan kata-kataku. Ketika aku mengatakan bahwa aku ingin melihatnya meski hanya sekali lagi saja. Dan ini mungkin terakhir kali aku bisa dan ingin melihatnya.

Hal yang lebih menyakitkan bagiku, saat dia melihatku berlalu tepat di depannya, dia bahkan terlihat tak mengenalku. Dia yang saat itu menggenggam erat tangan seorang wanita yang memakai kerudung yang begitu anggun membalut kepala hingga sebagian tubuhnya.

“Siapa aku? Yang berani berpikir dan meminta lebih dari sebuah janji seorang lelaki.” Aku menggumam dalam hati. Tak kuhiraukan meski Nairi memanggilkku.

Suasana menjadi kaku selama perjalanan pulang. Aku benar-benar tak ingin berbicara, mungkin aku akan menangis. Dia memang tak menegaskan apa status hubungan kami. Tapi, dari

Ternyata Kau

setiap penuturannya, mengandung makna yang amat dalam bagiku.

“Kamu kenapa, Ka, semenjak dari kedai kopi itu kamu menjadi murung seperti ini.”

“Tadi aku lihat Andra di kedai itu. Dia bahkan tidak mengenaliku sama sekali, Nai. Aku tidak meminta apa pun. Cuma kejujuran. Hanya itu. Tapi.. siapa juga aku ini. Aku mungkin sudah begitu berlebihan..”

“Kamu salah paham, Ka. Andra..”

“Aku mau sendiri dulu, Nai. Setidaknya untuk beberapa saat.”

“Baiklah. Kalau kamu perlu sesuatu, panggil saja aku.”

Aku sangat lelah semenjak peristiwa di kedai itu. Tujuan utamaku di sini sudah terlaksana. Aku harus segera pulang. Dan aku mau pulang. Aku berpamitan dengan semua keluarga di rumah itu, dengan usaha keras agar aku tak menampakkan lukaku.

“Kenapa kamu tidak mau mendengarkan aku dulu, Ka?!” Kubalas ungkapan lembut Nairi dengan sesungguhnya senyum.

“Kamu hati-hati, ya.. Dan kamu akan mengerti saat kamu menemukan apa yang ingin kusampaikan.”

Aku beranjak menuju kamar, berharap bisa beristirahat. Apalagi setelah turun hujan. Waktu yang tepat untuk bisa merapat dengan selimut. Namun, jauh nyata dari harapan. Di kamar dan di ranjang besi sederhana milikku, tak kutemukan kehangatan itu. Dingin hatiku merasuki seluruh tubuhku.

“Kenapa, nak?”

Seperti dugaanku, ibuku datang menghampiriku. Membuatku menyibukkan diri dengan mengeluarkan pakaian dan isi ransel yang aku bawa. Aku tak ingin ibu memikirkan masalah yang mungkin sepele ini.

“Ika cuma lelah, Mak.” Jawabku lembut, sambil menyusun beberapa helai pakaianku di lemari tepat di samping tempat tidurku.

“Kamu ini.. istirahatlah! Supaya badanmu segera tidak lelah lagi. Dan beres-beresnya besok saja. Mak juga mau istirahat ini.” Ibuku berjalan keluar dari kamarku.

“Biak, Mak.” Tinggallah aku, yang masih tak mau berhenti untuk bergerak. Berusaha mengilangkan gundahnya hatiku.

Aku menemukan selembar kertas berada dalam saku ranselku. Tersepat rapi dalam sebuah amplop berwarna merah muda. Yang pernah kulihat dipegang oleh Nairi, sesaat sebelum aku tertidur malam itu. Aku mulai penasaran dan perlahan membukanya.

Dear Ika,

Maafkan aku karena tak mampu membantumu menyelesaikan permasalahanmu, setelah dari kedai kopi kemarin. Aku sudah berusaha untuk memberikan penjelasan padamu, tetapi mungkin bukan itu yang dikehendaki oleh waktu. Aku berharap kamu menemukan suratku ini. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa yang kamu temui di kedai saat itu bukanlah Andra. Andra mempunyai saudara kembar, namanya Andri dan dia sudah menikah. Itulah mengapa, dia tidak mengenalimu sama sekali. Beberapa saat sebelum aku menemuimu di mobil, aku sempat berbincang sedikit dengan Andri. Kau tahu?

Ternyata Kau

Memang benar bahwa saat ini Andra berada di luar kota untuk keperluan studi dan juga bekerja di sana. Kau harus tahu, dia sering menceritakanmu kepada ibunya dan keluarganya. Kau juga tahu betul, bahwa Andra adalah orang yang baik, yang dengannya semoga dia menepati janjinya kepadamu, Ika.

Oh iya, aku juga mengatakan bahwa aku akan memberimu sesuatu yang saat itu belum sempat aku belikan dan berikan padamu. Aku pergi diam-diam untuk membelinya. Kamu lihat di bagian dasar ranselmu, ya..

Dan ya.. kamu tidak perlu susah lagi saat mau menghubungiku..

Salam rindu,

Nairi

Terkejut bukan main diriku, saat mengetahui hal yang sebenarnya. Aku meragukan orang yang membuatku menjadi berani untuk mengambil sebuah keputusan besar. Yang berani meyakinkan kedua orang tuaku untuk mendukungku.

Aku juga mendapatkan kejutan yang juga luar biasa dari Nairi. Dia memberikanku sebuah telepon genggam canggih beserta yang aku butuhkan lainnya. Termasuk nomor teleponnya dan Andra. Seperti mendapat energi baru, aku kembali menemukan keberanianku. Bukan karena Andra, melainkan untuk diriku sendiri. Agar aku bisa menggapai cita-citaku, seperti yang dia pernah katakan padaku. Termasuk agar aku bisa menjadi pantas untuknya. Dan setidaknya, aku bisa begitu optimis akan kelulusanku. Karena usaha yang sudah aku lakukan.

Dan dari kejadian di kedai kopi serta kenyataan yang ada, aku kembali belajar bahwa tak seharusnya menggantungkan kepercayaan yang besar pada manusia, suatu saat akan sangat menyakitkan karenanya. Aku hanya beruntung, karena Andra terlahir kembar. Setelah membaca surat Nairi dan aku mengerti, perlahan keadaanku menjadi jauh lebih baik. Aku merebahkan tubuhku di atas ranjang milikku, dan pelan-nelan mataku mulai terpejam. Rebah.

Lukisan Pasir

..Khira yang sedang terburu-buru, bergegas meninggalkan keramaian pasar dan menuju rumahnya. Tak seberapa jauh dari pasar, langkahnya harus terhenti..

Pantai dan hujan adalah hal yang berbeda. Meski tak pernah saling membenci, keduanya tak akan pernah menjadi akur. Hanya karena ia berbeda satu dengan yang lainnya.

Saat pasir di pantai dilukis dengan indah, hujan menghapusnya dengan perasaan riang walau terkadang ia hadir hanya sebentar. Tak peduli bagaimana keadaan di bawahnya. Yang ia tahu bahwa ia harus datang dengan gembira.

“Apa kau tahu?” Tanya seorang pemuda dengan perawakan khas miliknya, dengan binar mata dan senyumnya yang begitu ramah.

“Apa?” Gadis dengan jilbab yang menjuntai indah nan anggun menimpali pertanyaannya dengan kembali bertanya pada pemuda yang duduk di sampingnya.

“Tentang analogi yang baru saja aku katakan. Tentang pasir di pantai dan hujan,”

“Tidak. Aku tidak tahu.” Jawab gadis itu, yang hanya sesekali melihat ke arah si pemuda.

“Baiklah, akan kujelaskan padamu..”

“Tidak usah.. Maksudku, tidak hari ini. Matahari hampir tenggelam. Aku harus segera pulang.”

Pemandangan indah laut yang menyongsong sore dikala itu, menghantarkan langkah kedua muda-mudi itu menuju rumah masing-masing.

Pemuda itu sungguh asing bagi Khira, gadis yang tadi bersama pemuda asing itu. Meski asing, kata-katanya tak pernah bisa hilang dari benak gadis yang sudah tak belia itu.

Samir namanya, seolah terus terngiang di telinga Khira, yang baru saja mengenalnya. Entah angin apa yang membawa Samir kepadanya. Yang dengan berani, pemuda bak seorang model profesional itu datang kerumahnya dan meminta izin untuk mengajak Khira jalan-jalan menyusuri pantai yang tak jauh dari pemukiman warga.

“Aku tidak mengajakmu ke sini untuk hal lain. Aku hanya ingin kau menunjukkan tempat yang menarik bagimu di pesisir pantai ini.”

Walau masih dalam keadaan penuh tanda tanya, Khira memutuskan untuk tak diam untuk waktu yang lama. Hanya beberapa saat saja, untuk mencari tahu siapa sebenarnya pemuda yang saat ini bersamanya.

“Aku tahu ini mengejutkan untuk gadis sepertimu. Maaf karena sudah lancang menemui orang tuamu.”

“Setidaknya, aku ingin tahu siapa nama orang yang sudah berani mengajakku keluar dengan meminta izin pada ayahku.”

“Oh.. Maaf. Namaku Samir. Dan kau Khira, kan?!”

“Ya, namaku Khira. Dari mana kau tahu namaku dan juga keluargaku? aku tidak pernah melihatmu. Kau bukan penduduk sini?”

“Baiklah, setidaknya biarkan aku sedikit menjelaskannya.”

Merah muda wajah gadis itu seketika, mendengar kata-kata pemuda yang baru saja ia

kenal. Kata-kata yang terdengar sedikit menggodanya. Hiasan alami di wajahnya itu membuatnya terlihat semakin manis, ditambah dengan cara ia menutupinya dengan merundukkan kepala tanda tersipu malu. Hal ini membuat Samir tersenyum dibuatnya.

“Kamu benar. Aku memang bukan penduduk sini. Kau lihat rumah di ujung sebelah sana?!” Jelas Samir kepada Khira, menunjuk ke arah sebuah rumah yang berada di ujung pantai, tepat di belakang mereka.

“..Itu rumah paman dan bibiku. Aku sedang berlibur di sini untuk mengunjungi mereka.”

“Oh itu.. Itu rumah paman Nasir, kan?!” Timpal Khira.

“Ya, benar. Beliau adik kandung ibuku. Sampai sekarang mereka hanya hidup berdua.”

“Ya. Kau harus sering-sering kemari.”

“Kenapa?” Tanya pemuda itu sedikit menggodanya.

“Apa maksudmu kenapa? Kau itu keponakannya, jadi datanglah untuk mereka.”

Percakapan keduanya berlangsung hangat. Tanpa terasa tempat yang mereka tuju tepat berada di tempat mereka berada sekarang. Perbincangan Khira dan Samir berlanjut.

“Tentu saja, Khira. Kau tahu? Aku tahu banyak tentangmu dan keluargamu dari paman dan bibi.. Terimakasih karena kamu sering mengunjungi mereka, yang membuat mereka merasa senang.”

“Tidak Samir. Aku juga merasa senang. Mereka adalah orang yang baik. Dan kerabat baik ayahku juga.”

Senja mulai menarik waktu untuk berganti. Sampai pada akhir percakapan, Samir menceritakan tentang analogi pasir pantai dan juga hujan. Kenangan sore itu terus terbawa dalam pikiran Khira hingga menjelang tidurnya.

“Hai, Khira!”

“Hai! Apa yang kau lakukan di sini?” Setengah terkejut Khira memberikan sapaan pada Samir.

“Apa yang dilakukan orang di pasar, Khira?! Tentu saja untuk berbelanja.. Ya, paling tidak aku menemani bibi.”

Entah kebetulan atau bukan, pasar yang tak jauh dari rumah penduduk itu menjadi tempat pertemuan mereka untuk yang kedua kalinya.

“Ya, aku tahu. Aku melihat bibi Tanti tepat di belakangmu, Samir.” Senyum manis Khira tertuju pada wanita paruh baya yang berjalan ke arah dengan senyum yang tak kalah menyejukkan.

“Bibi..”

“.. Sudahlah! Bibi menantikanmu selama beberapa hari terakhir ini, tapi kau tidak juga datang menemui bibi.”

“Maaf bibi. Dua hari kemarin Khira tidak enak badan.”

“Kau sakit?” Dengan nada terkejut, Samir langsung menyergap perbincangan antara Khira dan bibinya.

“Tapi sekarang Khirah sudah sehat, Bi.” Jawab kira yang langsung menimpali.

“Syukurlah.. bibi kira kamu masih sakit, nak.”

“Maaf bi, Khira harus cepat pulang.”

“Ya, sudah.. salam buat ayah dan ibumu.”

Khira yang sedang terburu-buru, bergegas meninggalkan keramaian pasar dan menuju rumahnya. Tak seberapa jauh dari pasar, langkahnya harus berhenti.

“Datanglah ke pantai sore ini! Akan aku ceritakan tentang analogi pasir pantai dan hujan yang pernah kuceritakan tempo hari.”

Samir tepat berada di depannya. Membuatnya terkejut namun tak bisa berbuat dan berkata apa-apa. Karena dengan cepat Samir meninggalkannya, berlalu dari hadapannya dengan meninggal senyum yang sampai saat ini masih membekas dalam ingatannya.

Dengan perasaan cemas dan penuh harapan, Samir menunggu gadis yang sudah mencuri hatinya itu. Di tempat pertama mereka mulai saling mengenal. Akankah dia datang? Otak terus berpikir dengan keras. Tanpa ia sadari gadis itu berada tepat di belakangnya.

“Aku ingin mendengar analoginya..”

“Khira!”

Pantai yang membentang luas itu ibarat bentangan waktu. Dimana kita bisa melakukan banyak hal di dalamnya. Yang kita torehkan itu bernama pengalaman dan kenangan, dan itu umpama lukisan di atas pasir pantai. Dan angin akan berhembus, perlahan menutupi goresan lukisan pasir yang telah kau buat. Tapi, mungkin itu tak akan terasa berat dan menyakitkan.

Tapi, kau tahu?! Tak ada kompromi dengan hujan. Dalam sekejap ia mampu menenggelamkan lukisan pasir itu diantara percikan pasir lainnya. Dan itu sangat menyakitkan. Kenangannya akan tenggelam. Sesaat saja.

“..Kuharap kau tidak menjadikanku lukisan pasir di pantai ataupun sebagai hujan yang akan menghapusnya, Khira. Seperti aku tidak akan melakukannya. Aku akan menjadikanmu lukisan yang utuh dan tidak ada yang bisa menghapus atau membuatnya usang.”

Meski senyum Samir meneduhkan hati, tapi suasana berubah menjadi begitu canggung. Tanpa kata. Hanya diam yang berbicara. Pemandangan laut sore begitu mempesona, indah namun dipenuhi suara gemuruh air yang menghantam karang. Khira masih berusaha keras untuk memahami kata-kata Samir tentang dirinya yang akan ia jadikan sebagai lukisan utuh, bukan lukisan pasir di pantai.

Move!

Move!

..Perlahan aku mendekati dirinya yang tampak sangat asyik dengan dunianya itu. Mungkin ini bisa sedikit membantu. Pikirku.

Jari-jari nan imut dan lentik itu begitu cepat bergerak dan bermain di atas layar sebuah telepon genggam canggih miliknya, sebuah hadiah ulang tahun keempat dari kedua orang tuanya. Jangan tanya, aku baru bisa menggunakannya ketika berada di kelas satu SMA. Sebuah perbandingan yang begitu besar.

Awalnya aku tak begitu tertarik mengamatinya, yang saat ini asyik bermain *game* atau permainan yang bisa dimainkan hanya dengan menyentuh sebuah layar *handphone*. Tapi profesiku seolah memaksaku untuk peduli dan memperhatikannya.

“Wah.. lagi main apa nih?!”

Salam pertamaku pada anak perempuan yang duduk tepat di depanku, di belakang sebuah meja belajar yang sudah disediakan untuknya. Bukan olehku, melainkan oleh orang tuanya. Sebuah meja belajar yang dapat digunakan tanpa menggunakan kursi.

Harapanku, agar anak ini setidaknya mau menerimaku sebagai teman belajar pribadinya.

Atau bahasa anak zaman sekarang, sebagai *private teacher*.

“Lagi main game!” Jawabnya ketus dan singkat.

Perlahan aku mendekati dirinya yang tampak sangat asyik dengan dunianya itu. Mungkin ini bisa sedikit membantu. Pikirku.

“Oh.. main *game* balapan, ya?!” Aku berusaha membuat diriku akrab dengannya. “Memang seru mainnya.” Tampaknya ia mulai melirikku.

“Iya kak. Daniar suka tegang juga.”

“Sama seperti kakak juga itu!”

“Kakak juga suka?”

“Iya lah..”

Dari hatiku, jujur aku tidak terlalu tegang jika harus berhadapan dengan mainan di layar canggihnya *handphone*. Berhadapan dengannya yang justru membuatku tegang. Harap-harap cemas, kalau-kalau ia justru menolakku untuk menjadi guru les pribadinya.

Bagaimana tidak?! Membangun minat belajar bukanlah hal yang mudah jika dibandingkan dengan hanya sekedar memberikan sebuah mata

pelajaran. Beruntung, aku sedikit mengetahui cara mendekati anak seperti dirinya, yang saat ini berusia tujuh tahun. Hingga akhirnya kemenangan berpihak padaku.

“Tidak mau, kak. Susah..”

“Karena itu, supaya mudah makanya kita belajar bersama. Kakak yakin, kamu pasti bisa.”

“Danar tidak mau!” Gaya kekanakannya muncul, dengan bibir tertutup rapat.

Kalau sudah seperti ini, maka senjata terampuh adalah kesabaran. Walau terkadang patah juga. Jika ada hal yang dapat kuambil saat ini ialah begitu luar biasanya para guru yang telah mendidiku saat usiaku sepertinya dahulu.

Selain itu, strategi adalah hal penting berikutnya harus dimiliki oleh seorang guru. Kuamamti sekitar ruangan di mana aku dan anak didikku itu berada sekarang. Sebuah ruangan seluas kamar pada umumnya dengan berbagai macam buku di dalamnya yang tersusun rapi di sebuah rak buku. Ruangan ini langsung terhubung dengan ruang makan milik keluarga Bu Ratna, ibu Danar.

“Ya sudah.. Kalau begitu kakak mau tanya..”

“Tidak mau! Kakak pasti mau tanya tentang matematika.”

"Tidak.. tidak. Kak mau tanya, Daniar suka makan buah tidak?"

"Emm.. Suka."

"Kalau begitu, Daniar tolong ambilkan keranjang buah yang ada di atas sana ya!" Aku mengarahkannya pada meja makan yang berada di depan pintu runagan tempat kami belajar,

"Kakak mau?" Ia menyodorkan keranjang itu kepadaku,

"Tunggu sebentar!" Aku mulai menghitung jumlah buah yang ada. "Nah.. sekarang kakak mau tanya lagi, sebelum kita makan buahnya.. Kita punya 15 buah di sini. Supaya Daniar dan kakak dapat buah sama banyak, berapa buah untuk kakak dan berapa buah untuk Daniar?"

Tanpa ia sadari, jari-jarinya mulai menghitung jumlah. Lima belas buah, sepuluh jari jari, dua belas buku, dibagi dengan dua orang, lima orang, dan seterusnya.

Aku mulai mengarahkannya pada materi pembelajaran sebagaimana tertulis di buku. Satu jam belajar tambahan sudah usai dengan tanpa

disadari olehnya. Hari ini cukup dan berlalu dengan sangat baik.

Untuk beberapa waktu, cara yang kugunakan cukup berhasil untuknya. Namun, dirinya tetaplah anak-anak yang dengan usianya masih membutuhkan banyak variasi dalam belajar, karena anak-anak mudah merasa bosan. Tentu keluhan yang kerap ia ucapkan menjadi makanan bagiku. Meski begitu, aku cukup merasa puas, beberapa materi berhasil ia kuasai dengan baik. Sungguh ada kebanggaan tersendiri yang aku rasakan.

“Bosan kak! Main *game* saja, ya?!”

Untuk sekedar membangkitkan daya tarik belajarnya, kuberikan sedikit ruang untuknya bermain sejenak. Mengawasinya tentu sudah menjadi tugasku agar aku bisa membangun hubungan timbal balik melalui tingkah lakunya itu. Agar aku mengerti apa yang harus aku lakukan.

“Itu *game* apa lagi?” Aku bertanya seolah-olah sangat tertarik dengan aktivitas yang dilakukannya.

“Ini kak, kita harus memindahkan jeli-jelinya ke warna yang sama agar dapat nilai. Nanti juga dapat

bonus juga. Seperti ini..” Ia mengarahkanku agar melihatnya.

“Wah..Kakak jadi ingat sebuah cerita..” Aku seikit memasang ekspresi yang menyedihkan.

“Cerita apa kak?” Matanya mengarah padaku seolah penuh dengan simpati.

“Danier tahu?! Dulu kakak punya teman. Dia sangat bodoh, sehingga dia jadi bahan tertawaan di kelas karena tidak bisa menjawab soal matematika. Dia juga pemalu, walau tidak tahu dia tidak pernah bertanya pada ibu guru. Karena dia pemalu juga, jadinya dia duduk di kursi paling belakang.” Dengan penuh ekspresi aku menceritakan kisah itu.

“..Suatu hari, karena ibu guru kesal dia tidak bisa, dia akhirnya di suruh duduk paling depan. Wajib bertanya. Kalau tidak dia dihukum. Dia tidak mau dihukum. Dia belajar matematika dengan rajin. Agar dia bisa bertanya dan menjawab pertanyaan. Karena dia tahu pelajaran matematika, dia menjadi berani dan juga rajin belajar. Dan.. jadi juara kelas! Seperti jeli-jeli itu, dia pindah dari malu jadi berani,

dari pemalas jadi rajin. Dia pun dapat nilai bagus dan juga bonus!”

“Oh iya, ya.. Sama seperti jeli itu! Daniar juga mau kak. Biar dapat bonus juga!”

“Kalau begitu, Daniar harus mau belajar dengan rajin. Walau tidak suka matematika, harus belajar. Pindah menjadi suka seperti jeli-jelinya..”

Meski mengajar hanya sekali dalam seminggu, bagiku tetap menguras tenaga dan otak untuk mengeluarkan ide-ide dalam mengajar apalagi ini bukanlah pendidikan formal, yang tidak memerlukan ide-ide yang begitu ekstra.

Permainan itu seolah memberikan daya tarik sendiri untukku. Kata kunci yang mungkin tidak banyak dipahami oleh orang-orang, "*move!*" Kata itu seolah menjadi peringatan untukku. Bergerak dan berpikir adalah tugasku. Sampai di sini, aku tidak sepatutnya merasa puas dan berbangga diri. Namun, bukan berarti aku tidak mensyukuri apa yang seharusnya aku syukuri.

Kubuat materi semenarik mungkin untuknya, agar tertarik untuk belajar. Sebuah *puzzle* mungkin bukanlah ide yang buruk. Permainan ini banyak disukai anak-anak pada umumnya. Sudah aku siapkan dari rumah untuk kubawa padanya. "Hore!! Aku berhasil menyusun *puzzle*-nya.." Kuberikan sedikit waktu untuknya mengamati apa arti dari *puzzle* itu.

Move!

“Berarti segitiga ini mempunyai ukuran sisi yang sama, ya kak?! Hasilnya 9 cm semua.”

“Tepat sekali! Pintar..” Pujiku sebagai bentuk apresiasi padanya.

Sekali lagi, caraku berhasil. Tetapi, tetap saja aku masih belum pantas untuk merasa puas, aku harus terus berpikir. Aku harus bergerak.

Move!





WHO?

Mikardina Usman
adalah salah satu
mahasiswa UIN Raden

Fatah Palembang. Tepatnya fakultas Psikologi jurusan Psikologi Islam. Sebelum sampai ke perguruan tinggi, sosok ini juga pernah menempuh pendidikan di SDN 2 Suka Merindu, SMPN 3 Sungai Rotan, dan MAN Muara Dua.

Teman-teman biasa menyapa dengan nama Trisas. Sebuah nama yang menurutnya sangat akademik. Dengan kata lain, Mikardina Usman merupakan nama pena yang digunakannya.

Ingin tahu lebih banyak tentang penulis?
Teman-teman bisa langsung menghubunginya di:

e-mail : trisasmikardina@gmail.com

Ig : trisas_mikardina